

Mustain dan Baehaqi

**PRAKTIK MODERASI BERAGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI
DI SMA KATOLIK KESUMA MATARAM**



**Pusat Penelitian Dan Publikasi Ilmiah
LP2M UIN Mataram
2022**

**PRAKTIK MODERASI BERAGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI
DI SMA KATOLIK KESUMA MATARAM**



**Oleh:
MUSTAIN
BAEHAQI**

**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

Praktik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi
Pekerti di SMA Katolik Kesuma Mataram

Oleh Mustain dan Baehaqi

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah (P3I)
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
November 2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah atas segala rahmat-Nya, karena atas sumuanya itulah kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Praktik Moderasi Beragama di SMA Katolik Kesuma Mataram". Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa melimpah kepada Nabi Muhammad Saw.

Banyak pihak yang telah memberi dukungan, saran dan masukan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Oleh karena itu dalam kata pengantar ini kami menyampaikan terima kasih yang takterhingga kepada mereka.

Pertama, kepada Bapak Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang telah memberikan dukungan dana untuk program penelitian dosen melalui BOPTN UIN Mataram tahun 2022.

Kedua, kepada Ibu Prof. Atun Wardatun, Ph.D selaku Kepala LP2M dan Ibu Dr. Emawati, M.Ag selaku Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Ilmiah (P3I) LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Karena lembaga inilah yang telah memberi dukungan administrative, dengan menerima dan memproses proposal penelitian yang kami ajukan sehingga disetujui oleh tim reviewer, dan disetujui untuk diberi dukungan dana melalui BOPTN UIN Mataram 2022.

Ketiga, kepada semua pihak, yang karena keterbatasan ruang, tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang telah memberi dukungan, baik moril maupun materiil sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian. Semoga apa yang telah mereka berikan dengan penuh keikhlasan tersebut dinilai sebagai amal baik oleh Allah Swt.

Akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi UIN Mataram, khususnya dalam bidang ilmu sosial keagamaan.

Wallahu a'lam bi al-Sawab

Mataram, November 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN KOVER	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN IDENTITAS BUKU	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	iii
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian	26
BAB II HABITUS MODERASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI SMA KATOLIK KESUMA MATARAM	
A. Lingkungan Sosial Keagamaan SMA Katolik Kesuma Mataram	35
B. Latar Belakang Sekolah Siswa SMA Katolik Kesuma Mataram	42

- C. Keragaman Agama Siswa SMA Katolik Kesuma Mataram 48

BAB III MODAL BUDAYA DAN SIMBOLIK PENDIDIKAN AGAMA DI SMA KATOLIK KESUMA MATARAM

- A. Visi dan Misi SMA Katolik Kesuma Mataram 52
- B. Kurikulum Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang Bermuatan Moderasi Beragama 57
- C. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang Profesional 81
- D. Keterbukaan Interaksi Sosial Antar Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti 97

BAB IV RANAH MODERASI NERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI SMA KATOLIK KESUMA MATARAM

- A. Penjadwalan Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti 104
- B. Penyediaan Fasilitas Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama 109
- C. Kegiatan Keagamaan Kolaboratif di Sekolah 113
- D. Monitoring Pimpinan terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama 117

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 122

B. Rekomendasi 123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Intoleransi beragama merupakan permasalahan yang sampai kini masih menjadi ancaman integrasi bangsa Indonesia.¹ Belum ditemukan solusi yang ampuh untuk menghentikan dan mencegah agar tindakan intoleransi tidak semakin marak dilakukan oleh berbagai elemen dalam masyarakat. Laporan “SETARA Institut for Democracy and Peace” tentang Kondisi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) menunjukkan bahwa sepanjang 5 tahun terakhir masih memprihatinkan karena masih banyaknya terjadi pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan. Pada tahun 2015 terjadi 196 peristiwa dengan 236 bentuk tindakan, tahun 2016 terjadi 208 peristiwa dengan 270 bentuk tindakan, tahun 2017 terjadi 155 peristiwa dengan 201 bentuk tindakan, tahun 2018 terjadi 160 peristiwa dengan 202 bentuk tindakan.² Sepanjang tahun 2019, menurut catatan “Imparsial”, terjadi 31 kasus pelanggaran kebebasan

¹“Kaban: Ancaman Utama Saat Ini Intoleransi dan Radikalisme,” <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kaban-ancaman-utama-saat-ini-intoleransi-dan-radikalisme>, diakses 25 Maret, 2021.

²<https://setara-institute.org/category/publikasi/laporan/>, diakses 25 Maret 2021.

beragama/berkeyakinan.³ Berbagai kasus intoleran sebagaimana disebutkan di atas terjadi di berbagai daerah di wilayah Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Barat. Bahkan di tahun 2018, NTB menduduki peringkat kelima dengan jumlah 7 kasus intoleran.⁴ Begitu juga dari indeks toleransi, dari Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) yang dikemukakan Setara Institut tahun 2020, dua kota yang ada di wilayah provinsi NTB termasuk ranking di bawah, di mana Kota Bima berada di urutan 68 dan Kota Mataram di urutan 77 dari 94 kota di Indonesia.⁵

Selain terjadi di masyarakat, berbagai kasus intoleransi beragama juga terjadi di institusi pendidikan. Dalam catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari tahun 2014 sampai 2021, telah terjadi tujuh kasus intoleransi di sekolah dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Menengah Atas (SMA/SMK).⁶ Temuan KPAI di atas sejalan dengan penelitian Chang Yau Hoon di sekolah Kristen di Jakarta menemukan bahwa siswa-siswi muslim sering menjadi objek penghinaan dan

³<https://www.dw.com/id/imparsial-sepanjang-2019-ada-31-pelanggaran-kebebasan-beragama/a-51717252>, diakses 25 Maret 2021.

⁴<https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransi-terhadap-keyakinan-meningkat/full&view=ok>, diakses tanggal 10 Januari 2022.

⁵Subhi Azali dan Halili, *Indeks Kota Toleran Tahun 2020* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021), 12-17.

⁶Dian Ihsan, “Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah”, dalam <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>., diakses 30 Maret 2021.

demonisasi.⁷ Penelitian Lyn Parker menemukan bahwa siswa perempuan muslim di Bali umumnya mereka dikonstruksikan untuk merasa inferior oleh orang Bali, dan merasa malu saat menggunakan jilbab.⁸ Rahma Sugihartati, dkk. dalam penelitiannya menemukan bahwa dari 500 pelajar di Jawa Timur yang diwawancarai, 20-25% bersikap intoleran.⁹

Potret yang menggambarkan berbagai kasus intoleransi di beberapa sekolah di atas tentu saja mengkhawatirkan, namun pada sisi lain juga memunculkan harapan karena praktik-praktik intoleran itu persentasenya masih sangat kecil. Masih banyak sekolah-sekolah di berbagai wilayah di Indonesia yang seluruh civitas akademiknya tetap menjunjung tinggi sikap menghormati dan menghargai perbedaan, khususnya dalam beragama dan berkeyakinan, sehingga sekolah mereka terbebas dari praktik-praktik intoleransi. Di antaranya adalah sekolah-sekolah yang ada di Kota Mataram, baik sekolah-sekolah negeri maupun yang berbasis agama. Sependek pengetahuan peneliti, tidak ada catatan kasus intoleransi di sekolah yang ada di Kota

⁷Chang Yau Hoon, "God and Dicipline: Religious Education and Character Building in a Christian School in Jakarta," *South East Asian Research* 22, no. 4 (1 Desember 2014): 505-524.

⁸Lyn Parker, "Intersections of Gender/Sex, Multiculturalism and Religion: Young Muslim Minority Women in Contemporary Bali," *Asian Studies Review* 41, no. 3 (7 Juni 2017), 441-458.

⁹Rahma Sugihartati dkk., "Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among Students", *Talent Development and Excellence* 12, no.1 (Juli 2020), 1965-1979.

Mataram, meskipun beberapa sekolah berada di wilayah yang rawan konflik antar pemeluk agama, khususnya antara pemeluk Islam dan Hindu.

Tanpa menafikan aspek-aspek lain (sosial, politik, dan ekonomi), pendidikan agama adalah aspek yang dianggap turut memberi sumbangan terhadap praktik intoleransi yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, terutama pendidikan agama yang masih mengajarkan pemahaman yang agama yang eksklusif.¹⁰ Ketika praktik pendidikan agama yang berlangsung di sekolah-sekolah masih bercorak eksklusif, maka yang muncul adalah sikap intoleransi. Sebagaimana dikemukakan Zakiyuddin Baidhawi bahwa pendidikan agama yang eksklusif mempunyai beberapa corak, yaitu hanya mengenalkan ajaran agama sendiri; menganggap agama lain tidak asli dan tidak otentik; mengabaikan keunikan agama-agama lain dan menganggapnya rendah; menganggap agama lain tidak bernilai; memandang

¹⁰Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2001), khususnya bagian II, 205-293. Eksklusifisme PAI nampak pada rumusan tujuannya yang hanya fokus untuk menumbuhkan keyakinan tauhid dengan meyakini adanya satu Tuhan dan satu kebenaran, yaitu ajaran Islam saja, lihat Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 56. Hal yang kurang lebih sama juga nampak pada Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga hanya fokus untuk meneguhkan kebenaran Yesus Kristus dan menolak yang lain, Demy Jura, "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen dalam Menentukan Sikap Keimanan," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen 2*, no. 1 (Maret 2018), 106.

agama lain dengan cara pandang agama sendiri; loyalitas berlebihan kepada agama sendiri; semangat missionaris atau dakwah yang kuat. Karakteristik tersebut berimplikasi pada munculnya sistem pengetahuan yang sempit; klaim kebenaran dan keselamatan; perasaan superior; prasangka, bias, dan stereotip; pandangan sempit; fanatisme dan radikalisme keagamaan; dan semangat menundukkan orang lain ke dalam agamanya.¹¹

Untuk mencegah munculnya praktik intoleransi, khususnya di sekolah, maka perlu ada perubahan dalam pendidikan agama, misalnya dengan memadukan pendidikan agama dengan visi pendidikan UNESCO yang bukan hanya untuk *to know*, *to do* dan *to be*, tetapi juga *to live together*.¹² Artinya bahwa pendidikan agama harus mampu menjadikan anak didik memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama. Beberapa gagasan telah dikemukakan para peneliti agar pendidikan agama

¹¹Zakiyuddin Baidhawi, "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (January 2007), 6-7.

¹²M. Amin Abdullah, "Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia", *Makalah* disampaikan dalam seminar "Panitia Adhoc BPMR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s/d 23 Maret 2003, 9.

menghasilkan kesadaran *to live together*. Misalnya, gagasan dari Zakiyuddin Baidhawi tentang perlunya membangun pendidikan agama yang berlandaskan pada teologi multikultural.¹³ Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, dan Sumarno menawarkan “Paradigma Budaya Pluralisme Demokratis Emansipatoris” dalam pendidikan agama.¹⁴ Dalam Pendidikan Agama Kristen ada gagasan “Teologi Religionum”, yaitu gerakan untuk membangun jembatan dialog antar umat beragama.¹⁵ Yang terbaru adalah gagasan penguatan “Moderasi Beragama” yang diusung Kementerian Agama Republik Indonesia. Gagasan moderasi beragama bukan hanya mencakup toleransi beragama, tetapi juga komitmen kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap penerimaan terhadap finalitas NKRI, dan toleransi terhadap kebudayaan lokal bangsa Indonesia yang sangat beragam.¹⁶

Penelitian ini mengkaji praktik moderasi beragama dalam pembelajaran agama di SMA Katolik Kesuma Mataram. Sekolah ini dipilih karena meskipun berbasis pada agama

¹³Zakiyuddin, “Building Harmony and Peace.” Lihat juga, Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005). Bandingkan dengan Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

¹⁴Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, dan Sumarno, “Paradigma Pendidikan Agama dalam Masyarakat Plural,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (Desember 2016), 179-197.

¹⁵Demsy Jura, “Teologi Religionum,” 100.

¹⁶Tim Penyusun, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

tertentu, yaitu Katolik, namun siswa-siswinya memiliki tingkat keragaman yang tinggi, baik dari segi etnis maupun agama. Sedangkan dari sisi sosiologis dan geografis, SMA Katolik Kesuma berada di lingkungan masyarakat yang rawan konflik, khususnya antara Muslim-Hindu. Namun, dalam perjalanan sejarah sekolah tersebut tidak ada catatan negatif terkait moderasi beragama. Peneliti menduga bahwa kondisi di atas ada kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu menarik untuk diteliti bagaimana praktik pendidikan agama yang berlangsung di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya dirumuskan empat masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana habitus moderasi beragama dalam pendidikan agama di SMA KATOLIK KESUMA Mataram?
- b. Bagaimana modal sosial dan simbolik moderasi beragama dalam pendidikan agama di SMA KATOLIK KESUMA Mataram?
- c. Bagaimana ranah moderasi beragama dalam pendidikan agama di SMA KATOLIK KESUMA Mataram?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan habitus moderasi beragama dalam pendidikan agama di SMA KATOLIK KESUMA Mataram.
2. Mengidentifikasi modal sosial dan simbolik moderasi beragama dalam pendidikan agama di SMA KATOLIK KESUMA Mataram.
3. Menguraikan ranah moderasi beragama dalam pendidikan agama di SMA KATOLIK KESUMA Mataram.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberi sumbangan teoritis praktik moderasi beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan generasi Z. Selain itu juga diharapkan dapat menambah referensi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk memaksimalkan peran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam menguatkan moderasi beragama di sekolah.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penguatan moderasi dalam pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas. Kajiannya akan difokuskan pada tiga hal, yaitu habitus moderasi beragama dalam pendidikan agama di SMA KATOLIK KESUMA Mataram, modal sosial dan simbolik moderasi beragama dalam pendidikan agama di SMA KATOLIK

KESUMA Mataram, dan ranah moderasi beragama dalam pendidikan agama di SMA KATOLIK KESUMA Mataram.

Setting penelitian ini adalah situasi sosial di SMA KATOLIK KESUMA Mataram. Sekolah itu dipilih karena memiliki siswa dengan komposisi dan tingkat keragaman agama paling tinggi dibanding dengan Sekolah Menengah Atas lainnya di Kota Mataram. Situasi sosial yang akan dikaji adalah terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Protestan dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti .

Dalam perkembangan kejiwaannya, siswa SMA berada pada tahap remaja akhir yang antara lain dicirikan dengan sifatnya yang mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis dan estetis serta ekonomis.¹⁷ Secara moral mereka berada pada tahap *post-konvensional* yang ditandai dengan keberanian untuk mulai mempertanyakan kebenaran pemikiran yang hadir dihadapan mereka dan juga mempertimbangkan jalan atau pemikiran

¹⁷Didin Syafrudin dan Ismatu Ropi, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018), 5.

alternatif lainnya.¹⁸ Terkait dengan aktivitas yang berhubungan dengan agama, geliat aktivitas beragama Islam di kalangan generasi Z tampak tinggi. Mereka mau mempelajari Agama Islam di luar pendidikan formal. Hasil survey PPIM menunjukkan bahwa di kalangan gen Z yang menjadi sampel dari survei, mereka memiliki opini intoleran dan opini radikal yang cukup tinggi. Namun aksi intoleran dan radikalnya rendah.¹⁹

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil penelusuran melalui berbagai sumber, ditemukan banyak karya ilmiah dalam bentuk disertasi, tesis, dan hasil penelitian yang ditulis dalam artikel yang dimuat diberbagai jurnal ilmiah yang mengkaji tentang moderasi beragama. Dari perspektif permasalahan yang dikaji, metode, dan pendekatan yang digunakan, berbagai hasil penelitian yang ada dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Dari aspek permasalahan yang dikaji dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: *pertama*, yang mengkaji konsep atau gagasan ulama dan pemikir Indonesia tentang moderasi beragama; *kedua*, yang mengkaji tentang implementasi gagasan moderasi beragama di lembaga pendidikan keagamaan;

¹⁸*Ibid.*, 4.

¹⁹*Ibid.*, 6.

ketiga, yang mengkaji integrasi moderasi beragama ke dalam PAI; dan *keempat*, yang meneliti korelasi moderasi beragama dengan perilaku intoleran, khususnya pada remaja.

Pertama, penelitian yang fokus pada gagasan atau konsep tentang moderasi beragama. Beberapa penelitian yang termasuk dalam kategori ini yaitu penelitian Mohammad Hasan yang berjudul “Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran K.H. M. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)”.²⁰ Selanjutnya adalah Tesis dari Mawaddatur Rahmah yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)”.²¹

Kedua penelitian di atas berusaha megkonstruksi pemikiran Islam Wasathiyah tokoh pemikir Islam Indonesia. Mohammad Hasan mengkaji genealogi pemikiran Islam Wasathiyah pendiri dua organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu K.H. M. Hasyim Asy’ari pendiri NU dan K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Meski memiliki jalur

²⁰Muhammad Hasan, “Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran K.H. M. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)” (Disertasi: UIN Sunan Ampel, 2018).

²¹Mawaddatur Rahmah, “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)” (Tesis: UIN Sunan Ampel, 2020).

genealogis yang berbeda, di mana K.H. M. Hasyim Asy'ari dipengaruhi al-Ghazali sehingga pemikirannya bercorak tradisional, sedangkan K.H. Ahmad Dahlan dipengaruhi Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho sehingga bercorak puritan-modernis, namun pemikiran keislaman yang ditampilkan keduanya tetap mencerminkan corak Islam ahlusunah wal jama'ah yang merepresentasikan wasatiyah. Hal itu tercermin dari kiprah organisasi sosial keagamaan yang didirikannya, khususnya pada lembaga pendidikan yang dikelolanya yang mengajarkan Islam yang bercorak tawasut (moderat).²² Sementara kajian dari Mawaddatur Rahmah fokus pada penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat moderasi dalam al-Qur'an. Dalam mengkonstruksi moderasi Islam, M. Quraish Shihab tetap meng menjadikan teks sebagai tumpuan awal, tanpa menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. Dalam pandangan M. Qraish Shihab, moderasi beragama dalam Islam ditandai tiga hal, yaitu ilmu pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah tentang syariat Islam sesuai dengan konteks sosial historisnya, kebajikan dalam bentuk kemampuan mengendalikan dan menyeimbangkan emosi, dan kewaspadaan dan kehati-hatian.

²²Hasan, "Islam Wasatiyah...", 229-231.

Kedua, penelitian yang mengkaji tentang implementasi nilai-nilai moderasi di lembaga pendidikan keagamaan. Misalnya penelitian dari Tim Balitbangdiklat Kemenag RI yang berjudul “Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Keagamaan”.²³ Hasil penelitian Tim Balitbangdiklat Kemenag RI Tahun 2019 menunjukkan bahwa gagasan tentang moderasi beragama belum merata dipahami di lembaga pendidikan keagamaan, meski secara substansial dalam ajaran-ajaran agama mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Dari kajiannya terhadap 16 Lembaga Keagamaan di tujuh provinsi menunjukkan bahwa moderasi beragama belum menjadi kesadaran bersama untuk membangun interaksi sosial yang lebih erat dan produktif antar pemeluk agama, tetapi masih sebatas pemenuhan kebutuhan pemahaman agama yang bersifat individual-personal dalam kehidupan sehari-hari pemeluk agama yang bersangkutan.

Ketiga, penelitian yang mengkaji integrasi moderasi beragama ke dalam PAI. Beberapa penelitian dalam kelompok ini yaitu karya Titis Thoriquttyas dkk. yang berjudul “Strengthening the Religious Moderation through Innovation of Islamic Religious Education (IRE) based Civic Intelligence and

²³Tim Balitbangdiklat Kemenag RI, “Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Keagamaan” (Laporan Penelitian: Balitbangdiklat Kemenag RI, 2019).

the Values Clarification Technique (VCT)”.²⁴ Kemudian Tesis Ulfatul Husna yang berjudul “Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme).²⁵ Selanjutnya penelitian Rabiah Al Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani yang berjudul “Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja (SMA) di Kota-Kota Besar di Jawa Barat”.²⁶ Begitu juga penelitian Tesis Ikhsan Nur Fahmi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas”.²⁷

Hasil penelitian Titis Thoriquttyas dkk. menunjukkan bahwa penerapan metode tersebut diklaim dapat meningkatkan skala moderasi pada peserta didik, terutama di perguruan tinggi.

²⁴Titis Thoriquttyas dkk., “Strengthening the Religious Moderation through Innovation of Islamic Religious Education (IRE) based Civic Intelligence and the Values Clarification Technique (VCT)”, *IC-HEDS 2019 International Conference on Humanities, Education, and Social Sciences* (2020).

²⁵Ulfatul Husna, “Moderasi Beragama di SMAN 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Ekstrimisme),” (Tesis: UIN Sunan Ampel, 2020).

²⁶Rabiah al-Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani, “Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat,” *Jurnal Keamanan Nasional* VI, no. 2 (November 2020).

²⁷Ikhsan Nur Fahmi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas” (Tesis: IAIN Purwokerto, 2021).

Selain itu dapat juga digunakan pendekatan persuasif dan preventif sebagaimana penelitian Ulfatul Husna. Dari hasil penelitiannya, ia mengklaim bahwa dengan pendekatan persuasif dan preventif, pembelajaran PAI dapat menyadarkan peserta didik bahwa keberagaman merupakan kehendak Tuhan yang harus diterima. Munculnya kesadaran itulah yang pada gilirannya dapat meredam gejala ekstremisme di kalangan para peserta didik. Namun demikian, penelitian Ulfatul Husna juga menegaskan bahwa masih ada guru dan peserta didik yang bersikap fanatisme dan absolutisme sehingga jauh dari gambaran Islam yang merat dan rahmah. Hal yang kurang lebih sama dikemukakan Rabiah Al Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama di kalangan remaja (setingkat SMA) di kota-kota besar di Jawa Barat masih rendah sehingga berdampak pada sikap toleransi yang juga rendah. Sebaliknya ketika nilai-nilai moderasi berhasil diinternalisasi melalui pembelajaran PAI, maka peserta didik juga lebih tinggi kesadaran toleransinya. Hal itu sebagaimana hasil penelitian Ikhsan Nur Fahmi yang di SMA NU 1 Kemranjen Banyumas. Internalisasi nilai moderasi yang dilakukan melalui pembelajaran PAI di kelas, kegiatan keagamaan, dan muatan lokal sekolah berimplikasi pada sikap positif siswa yang

diwujudkan dalam bentuk menghormati guru dan teman, peduli sosial, toleran, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan.

Apabila dicermati, penelitian-penelitian di atas masih mengkaji moderasi beragama dalam satu perspektif, yaitu ajaran Islam atau Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain penelitian-penelitian di atas masih fokus mengkaji Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai praktik yang eksklusif dalam kamar yang terpisah dari pendidikan agama lain. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji pendidikan agama di sekolah secara integratif dan interkonektif, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan agama di sekolah dilihat sebagai satu kesatuan, yang memungkinkan dilakukan kolaborasi dan integrasi, karena semuanya memiliki tanggung jawab dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik. Oleh karena itu yang akan menjadi subjek penelitian bukan hanya Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi semua pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah sesuai dengan realitas empiris keragaman agama yang dianut para siswa di sekolah yang bersangkutan.

F. Kerangka Teori

a. Prinsip dan Indikator Moderasi Beragama

Kementerian Agama Republik Indonesia, semenjak era kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin sebagai menteri agama, menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari cara pandang pemerintah dalam merencanakan pembangunan nasional, dan dalam membangun sumber daya manusianya. Untuk menguatkan gagasan moderasi beragama dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui tiga strategi, yaitu sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama; pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.²⁸

Prinsip yang dikembangkan dalam moderasi beragama adalah adil dan seimbang. Adil berarti hanya berpihak pada kebenaran dalam beragama, sedangkan seimbang dalam beragama berarti tidak konservatif dan tidak liberal.²⁹ Dari kedua prinsip tersebut di atas, selanjutnya Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan yang kuat; toleransi intern dan antar pemeluk agama; anti-

²⁸Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 110.

²⁹*Ibid.*, 19.

kekerasan; dan akomodatif (penerimaan) terhadap kebudayaan lokal.³⁰

Komitmen kebangsaan ditandai dengan penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Termasuk juga di dalamnya adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Logika yang berusaha dibangun adalah bahwa mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.³¹

Komitmen keagamaan dan kebangsaan mesti berjalan paralel dan terintegrasi. Oleh karena itu segala bentuk orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan

³⁰*Ibid.*, 43.

³¹*Ibid.*

karena tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia.³²

Toleransi adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³³ Sedangkan toleransi antaragama, sebagaimana dikutip Saiful Mujani dari Sulvivan, Pierson, dan Marcus, adalah kesediaan seseorang untuk menerima atau bahkan menghargai orang lain yang agamanya berbeda atau bahkan yang tak disetujuinya sehingga orang tersebut tetap punya hak yang sama sebagai warga negara.³⁴ Kesediaan untuk menerima dan menghargai diwujudkan dalam beberapa sikap, yaitu memberi kesempatan berinteraksi pada orang yang berbeda; menciptakan kenyamanan; tidak menggunakan kekuatan terhadap dan paksaan terhadap kepercayaan dan praktek yang menyimpang; penghargaan pada keragaman budaya; dan

³²Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 7272 Tahun 2019 Tanggal 23 Desember 2019 Tentang PEDOMAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM, 12

³³Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1772.

³⁴Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 162.

mengenalinya sikap tidak toleran. Sedangkan menghargai diwujudkan dalam sikap kesediaan untuk menghargai, menghargai dan menghormati, dan berhati-hati terhadap hak orang lain.³⁵ Toleransi bukan hanya pada mereka yang berbeda agama, tetapi juga yang berbeda aliran atau sekte dalam agama yang sama. Dalam konteks ini, toleransi intraagama berkaitan dengan menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tertentu. Termasuk dalam toleransi adalah sikap terhadap perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.³⁶

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, maupun pikiran. Sikap dan ekspresi kekerasan dalam beragama muncul dari pemahaman agama yang sempit. Mereka yang memiliki pemahaman sempit cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan

³⁵Raudlatul Ulum dan Farhan Muntaha (ed.), *Survey Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia Tahun 2018* (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 13-14.

³⁶Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 44.

kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Sebaliknya, sikap anti kekerasan dalam beragama diwujudkan dalam sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.³⁷

Perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal ditandai dengan sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Mereka yang berpaham moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran

³⁷Lampiran Keputusan Direktur Jenderal..., 13-14.

paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.³⁸

b. Praktik Moderasi Beragama di Sekolah

Sekolah adalah tempat di mana para siswa berinteraksi, baik dengan sesama siswa maupun dengan guru dan pegawai sekolah. Pada sekolah-sekolah yang siswa dan gurunya memiliki keragaman agama, maka interaksi yang terbangun mestilah melibatkan pemahaman dan keyakinan agama masing-masing. Di sinilah kemudian muncul ruang-ruang untuk mengkontestasikan dan menegosiasikan pemahaman, keyakinan, dan praktik keagamaan. Dalam konteks sekolah ruang-ruang yang dimaksud dapat antara lain berupa pembelajaran pendidikan agama. Pendidikan agama dapat menjadi ruang di mana penganut agama mengkontestasikan dan menegosiasikan pemahaman dan praktik beragama masing-masing. Ketika kontestasi yang menonjol, maka praktik beragamanya akan cenderung ekstrim, sebaliknya ketika negosiasi mampu dilakukan, maka praktik beragamanya akan menjadi moderat.

Penelitian ini mengkaji praktik moderasi beragama dalam pendidikan agama di SMA Katolik Kesuma, yang meski sekolahnya berbasis pada agama tertentu, tetapi

³⁸*Ibid.*, 16-17.

siswanya terdiri dari beragam agama. Mengutip pendapat Bourdieu, menyatakan bahwa praktik sosial merupakan hasil saling pengaruh antara subjek dengan struktur yang ada dalam masyarakat. Pandangannya itu disimbolkan dengan rumus generative yang menyatakan bahwa praktik sosial merupakan hasil dari $Habitus \times Modal + Ranah$.³⁹

Dalam bahasa Latin, habitus menunjuk pada situasi, kondisi, atau penampakan yang tipikal (habitual), khususnya pada tubuh.⁴⁰ Bourdieu menggunakan istilah habitus untuk menunjuk suatu sistem skema generatif yang didapatkan dan disesuaikan dengan kondisi sosial dan sejarahnya yang khas—*set by the historically and socially situated conditions*. Oleh karena itu, habitus tidak bersifat tetap (fixed), tetapi berubah sebagaimana berubahnya disposisi yang membentuknya.⁴¹

³⁹Bagus Takwim, “Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial”, dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (Ed.), (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, ter. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), xxi.

⁴⁰Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, ter. Pierre Bourdieu Routledge, London, 1992—yang edisi Indonesianya diterbitkan oleh Kreasi Wacana Jogjakarta, 2004, dengan judul *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, hlm. 107.

⁴¹Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, *Posisi Teori Dasar*, dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (Ed.), (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, ter. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 14.

Selain habitus, modal merupakan konsep penting lainnya dalam teori praktik sosial Bourdieu. Modal dalam pandangan Bourdieu mencakup hal-hal yang bersifat material (yang mengandung makna simbolik) maupun nonmaterial yang memiliki signifikansi kultural, seperti prestise, status, dan otoritas. Yang juga termasuk nonmaterial yaitu modal budaya, seperti seni, pendidikan, dan berbagai bentuk bahasa.⁴² Habitus dan modal selanjutnya dipertarungkan oleh para agen dalam ranah atau ruang-ruang sosial untuk memperebutkan posisi-posisi.⁴³ Kemampuan agen dalam memaksimalkan habitus dan modal yang dimiliki akan menentukan posisi sosial yang ditempati dalam ruang-ruang sosial.

Sekolah merupakan ruang sosial di mana para agen (guru dan siswa) mengkontestasikan dan menegosiasikan habitus dan modal yang dimiliki untuk meraih posisi-posisi sosial. Pembelajaran, dalam konteks ini adalah pembelajaran agama, baik yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas dapat menjadi ranah para agen memanfaatkan habitus dan modal yang dimiliki untuk meraih posisi sosial.

⁴²*Ibid.*, 16.

⁴³*Ibid.*, 10.

Di antara komponen penting dalam pembelajaran, yaitu kurikulum, baik kurikulum ideal maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum ideal atau sering disebut dengan *curriculum plan* atau *curriculum document* adalah kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman di dalam penyelenggaraan pendidikan. Bentuknya mencakup dokumen kurikulum induk, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sedangkan kurikulum aktual sering juga disebut dengan kurikulum fungsional adalah kurikulum ideal, khususnya dalam bentuk RPP yang diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.⁴⁴ Dalam konteks penelitian ini, kurikulum ideal yang dimaksud adalah dokumen kurikulum induk, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMA/SMK, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK, Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti SMA/SMK, dan Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti SMA/SMK.

Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi), sebagaimana dikemukakan Rolland Meighan adalah

⁴⁴Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

mencakup semua hal yang dipelajari peserta didik di sekolah selain yang tercantum dalam kurikulum formal. Berbagai hal yang dipelajari peserta didik di sekolah di luar kurikulum formal berkontribusi terhadap reproduksi budaya pada peserta didik.⁴⁵

G. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif-interpretatif, di mana data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dari hasil wawancara dan observasi yang kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi.⁴⁶ Selanjutnya data yang sudah dinarasikan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Interpretasi adalah menguraikan segala sesuatu yang ada dibalik data yang ada.⁴⁷ Dengan demikian, selain menggunakan model kualitatif-deskriptif, penelitian ini juga dirancang dengan model deskriptif-interpretatif. Realitas yang akan dibaca, dideskripsikan, dan diinterpretasikan adalah bersangkut paut dengan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan

⁴⁵Roland Meighan and Iram Siraj-Blatchford, *Sociology of Educating* (London: Holt, Rinehart and Winston, 1997), 65.

⁴⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

⁴⁷Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 306

Agama Protestan, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Hindu, dan Pendidikan Agama Budha yang berlangsung di dua sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

b. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan menjadi keharusan karena keberadaannya sebagai *key instrument* atau instrument kunci dalam penelitian.⁴⁸ Peneliti hadir di sekolah untuk bertemu dan berinteraksi dengan sumber data dalam proses penggalan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti dilakukan secara terbuka yang legalitasnya didukung dengan bukti-bukti administratif dari lembaga terkait. Sesuai dengan yang tercantum dalam surat ijin penelitian, kehadiran peneliti di lapangan berada dalam rentang waktu bulan Juni –November 2022.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAS KATOLIK KESUMA Mataram yang beralamat di Jalan Pejanggih Nomor 110 Kelurahan Cilinaya Kecamatan Cakranegara Kota Mataram. Sekolah di atas ditetapkan menjadi lokasi penelitian berdasarkan dua kriteria, yaitu komposisi dan tingkat keragaman agama yang dipeluk para siswa. Komposisi

⁴⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129

berkaitan dengan jumlah siswa yang memeluk agama tertentu, sedangkan tingkat keragaman agama terkait dengan jumlah agama yang dipeluk para siswa. Keenam agama yang diakui keberadaannya oleh pemerintah Republik Indonesia ada pemeluknya semua di kedua sekolah tersebut. Begitu juga dari segi siswa yang memeluk keenam agama dimaksud, jumlahnya lebih banyak dibanding sekolah-sekolah lainnya. Berdasarkan dua kriteria tersebut, SMAS KATOLIK KESUMA Mataram menempati urutan pertama. Data selengkapnya adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1.1
Tingkat Keragaman dan Komposisi Agama Siswa⁴⁹

NAMA SEKOLAH	AGAMA					Ket.
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	
SMAN 1	876 (78,56%)	39 (3,49%)	7 (0,62%)	226 (20,26%)	5 (0,44%)	
SMAN 2	984 (79,54%)	60 (4,85%)	36 (2,91%)	153 (12,36%)	4 (0,32%)	2
SMAN 3	1017 (81,23%)	21 (1,67%)	7 (0,55%)	205 (16,37%)	2 (0,16%)	
SMAN 4	470 (56,96%)	13 (1,57%)	1 (0,12%)	340 (41,21%)	1 (0,12%)	
SMAN 5	789 (76,10%)	16 (1,56%)	8 (0,78%)	209 (20,4%)	3 (0,29%)	
SMAN 9	672 (86,5%)	3 (0,38%)	2 (0,25%)	97 (12,5%)	2 (0,25%)	
SMA TD.	3 (3,6%)	56 (67,4%)	15 (18%)	2 (2,4%)	7 (8,43)	

⁴⁹Data diolah dari <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/.....>

SMA KSM.	49 (10,2 %)	114 (23,7%)	56 (11,6%)	182 (37,9%)	78 (16,2%)	1
----------	----------------	----------------	---------------	----------------	---------------	---

d. Sumber Data

Subjek yang digali datanya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti yang ada di dua sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Selain guru agama, data juga akan digali dari siswa, Kepala Sekolah, guru lainnya, masyarakat di lingkungan sekolah, Dinas Pendidikan Provinsi NTB, dan dari Kemenag NTB dan Kemenag Kota Mataram. Data juga digali dari kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya di sekolah yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Selanjutnya, data juga digali dari dokumen yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, yaitu Silabus, RPP, Materi Ajar, kebijakan pemerintah pusat maupun daerah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama di SMA.

e. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah partisipasi

moderat, di mana dalam proses pengumpulan datanya sesekali peneliti terlibat dalam kegiatan sesuai kebutuhan.⁵⁰ Target observasi sebagaimana dikemukakan Spradley mencakup tiga elemen utama situasi sosial, yaitu tempat/lokasi, para pelaku, dan aktifitas-aktifitas para pelaku.⁵¹ Dalam konteks penelitian ini situasi sosial yang dimaksud yaitu situasi dan kondisi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti di dalam kelas maupun di luar kelas. Secara khusus situasi dan kondisi yang juga diamati adalah interaksi sosial diantara siswa, siswa dengan guru yang berlangsung di sekolah, dan juga interaksi siswa dan guru dengan lingkungan sekolah.

Teknik wawancara diterapkan untuk memperoleh informasi dari para *key informan* penelitian, yaitu guru agama Islam, guru agama Kristen, guru agama Katolik, guru agama Hindu, dan guru agama Budha. Kemudian juga para siswa dengan latar belakang agama yang beragam tersebut.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 227.

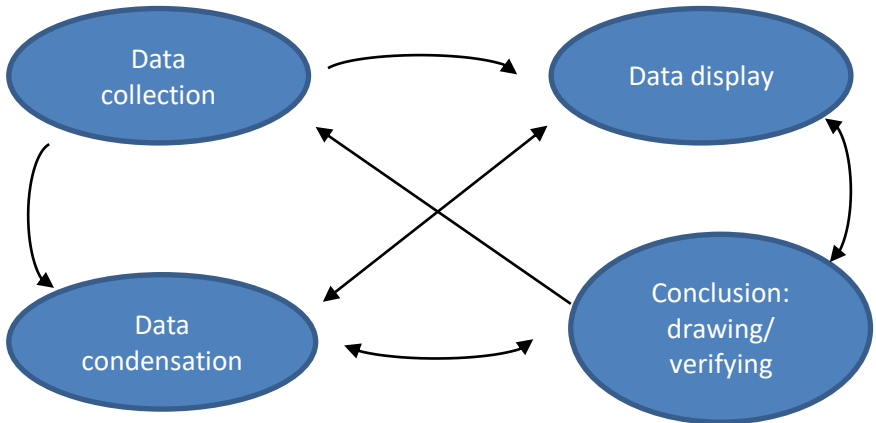
⁵¹Jamer P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980), 39-41

Wawancara juga akan dilakukan dengan pihak-pihak di luar sekolah, khususnya dari Dinas Pendidikan Provinsi NTB, Dinas Pendidikan Kota Mataram, Kemenag Provinsi dan Kemenag Kota Mataram. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur karena memiliki watak kualitatif dan kelonggaran-kelonggaran dalam penerapannya. Untuk wawancara, peneliti juga membekali diri dengan perekam elektronik dan ”pedoman wawancara” untuk menghindari keterluputan dari permasalahan yang seharusnya diwawancarakan dan untuk tetap menjaga keterarahan wawancara sesuai dengan target informasi yang dibutuhkan.

Selanjutnya teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi dari dokumen-dokumen pendukung proses pembelajaran, yaitu Silabus, RPP, Materi Ajar. Termasuk juga dokumen-dokumen yang memuat kebijakan pemerintah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama di SMA, kebijakan sekolah terkait pembelajaran agama, proses pembelajaran dan data-data personal guru maupun siswa di sekolah yang diteliti. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih berperspektif *insider* dilakukan Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) yang melibatkan para informan, baik dari guru, siswa maupun *stakeholders* lainnya.

f. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam suatu proses interaktif dan siklis antara data collection, display data, data condensation, dan conclusion (drawing/verifying).⁵²



Bagan di atas menggambarkan bahwa data-data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya dikondensasi (diendapkan), yaitu diseleksi, difokuskan, disederhanakan, diabstraksi dan dideskripsikan atau dinarasikan. Melalui proses kondensasi sebisa mungkin data-data dari lapangan diakomodir keseluruhannya sehingga tidak ada data yang terbuang karena dianggap tidak berguna.

⁵²Mathew B. Miles, Michael A. Huberman, and Johnny Saldana, . *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California, London, New Delhi, Singapore: Sage Publications, 2014), 33.

Hasil analisis yang berupa kategori-kategori atau pola-pola kemudian disajikan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan “kesimpulan sementara” yang diverifikasi dengan fakta-fakta di lapangan melalui proses pengumpulan data sebelum menghasilkan kesimpulan final.

g. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendukung keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode adalah menggunakan dua atau lebih teknik pengumpulan data, yang dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah agar didapatkan data yang benar-benar sah (saling mendukung) karena konsistensi antara informasi yang diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya triangulasi sumber digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh peneliti benar-benar absah karena kecocokan antara informan yang satu dengan informan yang lain, yaitu dari guru dan siswa. Triangulasi sumber juga digunakan untuk menjamin kesesuaian informasi yang didapat dari berbagai sumber, yaitu catatan lapangan, rekaman video, transkrip wawancara, dan pengambilan gambar. Dengan demikian, deskripsi data yang dilakukan

peneliti bukan hasil rekaan subjektif, tetapi hasil refleksi atau tafsir subjektif atas yang diperoleh dari lapangan.⁵³

⁵³Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 201.

BAB II

HABITUS MODERASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI SMA KESUMA MATARAM

A. Lingkungan Sosial Keagamaan SMA Katolik Kesuma Mataram

Kota Mataram adalah kota yang plural yang masyarakatnya terdiri dari beragam etnis, bahasa, dan agama. Dari segi agama umat Muslim menjadi mayoritas yang jumlahnya mencapai 368.195 (82.74 %), disusul umat Hindu yang mencapai 61.997 (13.93 %), kemudian Kristen 6.873 (1.54 %), Budha 4.243 (0.95 %), Katholik 3.634 (0.81), dan Konghucu 29 (0.02%).⁵⁴ Komposisi jumlah penduduk di atas tersebar di enam kecamatan, yaitu Kecamatan Ampenan, Kecamatan Cakranegara, Kecamatan Mataram, Kecamatan Sandubaya, Kecamatan Sekarbela, dan Kecamatan Selaparang. Penduduk dari Etnis Bali yang beragama Hindu banyak tinggal di wilayah Kecamatan Cakranegara yang mencakup sepuluh kelurahan, yaitu Kelurahan Cakranegara Barat, Kelurahan Cakranegara Timur, Kelurahan Cakranegara Utara, Kelurahan Cakranegara

⁵⁴<https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-penduduk-menurut-agama/resource/588bb9bc-f509-449a-a485-c33789882d01>, dikutip 3 Juni 2022.

Selatan, Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, Kelurahan Cilinaya, Kelurahan Karang Taliwang, Kelurahan Mayura, Kelurahan Sapta Marga, dan Kelurahan Sayang-Sayang. Tahun 2018 Penduduk Kecamatan Cakranegara berjumlah 125.914 yang terdiri dari penduduk beragama Islam berjumlah 65.350 jiwa (51.90%), Hindu berjumlah 30.489 jiwa (24.21%), Kristen dan Katolik berjumlah 13.687 jiwa (10.87%) , dan Buddha dan lainnya berjumlah 16.388 jiwa (13.01%).⁵⁵ Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Mataram, di wilayah Kecamatan Cakranegara terdapat 22 masjid dan 56 Musholla, 71 Pura, 4 Gereja, dan 2 Vihara.⁵⁶

Sekolah Menengah Atas Katolik Kesuma Mataram berada diwilayah Kelurahan Cilinaya Kecamatan Cakranegara Kota Mataram. Merujuk pada tata ruang perkotaan Kota Mataram, wilayah Kelurahan Cilinaya dirancang untuk menjadi pusat perdagangan dan jasa skala internasional dan nasional bersama dengan Kelurahan Mayura, Kelurahan Cakranegara Barat, Kelurahan Cakranegara Timur, Kelurahan Mandalika, Kelurahan Bertais, Kelurahan Pagesangan, Kelurahan Pagesangan Barat, Kelurahan Karang Pule, dan Kelurahan

⁵⁵<https://mataramkota.bps.go.id/indicator/108/197/1/penduduk-menurut-agama.html>, dikutip 20 Juli 2022.

⁵⁶Badan Pusat Statistik Kota Mataram, *Kecamatan Cakranegara dalam Angka 2019* (Mataram:BPS Kota Mataram, 2019), 154.

Tanjung Karang. Di beberapa kelurahan, termasuk Cilinaya juga merupakan kawasan pusat perdagangan grosir dan pusat bisnis.⁵⁷ Oleh karena itu di wilayah tersebut berlangsung interaksi sosial dengan beragam latar belakang sehingga menjadikan kawasan tersebut memiliki dinamika sosial yang tinggi. Tidak jarang dinamika sosial itu sampai memicu terjadinya konflik sosial, khususnya yang berlatar belakang etnis dan agama. Di Cakranegara Utara pernah terjadi konflik antara masyarakat Sindu-Saksari-Nyangget dan Tohpati-Karang Taliwang. Sedangkan di Cilinaya juga pernah terjadi konflik antara masyarakat Karang Jasi-Karang Tapen.⁵⁸ Meskipun wilayah Kecamatan Cakranegara, termasuk di Kelurahan Cilinaya mempunyai sejarah konflik etnis dan agama, namun tidak berdampak pada para siswa di SMAK Kesuma. Hal itu terbukti bahwa dari mulai berdiri sampai kini, tidak ada catatan yang menyebutkan adanya konflik di antara para siswa yang berbeda agama. Sebaliknya, sekolah tetap mampu memelihara

⁵⁷Perda Kota Mataram No. 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram.

⁵⁸Akmal Salim Ruhana, "Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi: Penanganan Konflik Keagamaan di Kota Mataram", *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 13 No. 2, 93-94 (87-103). Lihat juga Suprpto, *Religious Leaders and Peace Building – The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok Indonesia* (Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, Vol. 53, No. 1, 2015).

terbangunnya kerukunan dan kedamaian seluruh warga sekolah yang memiliki keragaman etnis dan agama yang sangat tinggi.

Di antara cara yang diterapkan SMAK Kesuma untuk mencegah pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan dari luar sekolah adalah dengan membatasi keberadaan siswa di sekolah. Begitu siswa datang ke sekolah di pagi hari, maka ia dilarang ke luar sekolah tanpa alasan yang dibenarkan dalam peraturan sekolah. Hal itu sebagaimana diungkapkan seorang informan “kalau siswa sudah masuk pagar, maka tidak boleh lagi keluar kecuali setelah jam pulang. Jadi semua beraktifitas di dalam, dan kalau keluar hanya pada waktu-waktu tertentu”.⁵⁹

Untuk membangun integrasi dengan masyarakat di lingkungan sekolah, SMAK Kesuma bekerjasama dengan tokoh agama yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Implementasinya adalah dalam bentuk penggunaan tempat-tempat ibadah yang ada di lingkungan sekitar sekolah untuk kegiatan keagamaan para siswa. Hal itu dimungkinkan karena memang ada beberapa tempat ibadah terletak tidak jauh dari SMA Katolik Kesuma. Di arah selatan-timur berjarak 2.5 km, tepatnya di Gg. Kamboja 2 Cakranegara Selatan Baru Kota Mataram berdiri Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Di arah barat-utara jarak 300

⁵⁹Yusuf Marten Anderson (Guru Pendidikan Agama Kristen SMAK Kesuma), *Wawancara*, 06 September 2022.

meter ada Masjid Nurul Iman Karang Jangkong. Sedangkan Pura Pemaksaan Banjar Pande Utara hanya berjarak 49 meter dari SMA Katolik Kesuma, tepatnya di depan sebelah utara-barat di seberang Jalan Pejanggik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain berada di kawasan bisnis dan perdagangan, SMAK Kesuma juga berada di lingkungan yang religius, khususnya yang tercipta dari suara peribadatan di Pura Pemaksaan Banjar Pande Utara dan lantunan ayat-ayat al-Qur'an, shalawat, dan adzan dari Masjid Karang Jangkong.

Lingkungan sosial keagamaan yang beragam yang mengitari SMAK Kesuma Mataram, dalam waktu yang panjang turut memberi sumbangan terhadap tumbuhnya sikap menghargai perbedaan keyakinan yang merupakan salah satu nilai yang ditekankan dalam moderasi beragama. Dimulai dari pengalaman melihat praktik ritual dan seremonial agama yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar sekolah, khususnya masyarakat yang beragama Hindu, siswa yang Muslim, Katolik, Kristen, dan Budha menjadi tahu tentang keberadaan agama lain selain agama yang diyakininya. Mereka menjadi tahu tentang peribadatan yang dilakukan oleh para penganut agama lain. Intensitas pengetahuan mereka tentang praktik ritual dan seremonial penganut agama lain, yang kadang mereka saksikan pada saat berangkat ataupun pulang sekolah semakin

memperjelas dan memperkuat pengetahuannya tentang adanya orang-orang yang menjalankan praktik keberagamaan yang berbeda dengan yang biasa dilakukannya. Pengalaman itulah yang pada gilirannya membentuk habitus sehingga mereka memiliki kesadaran mental untuk menerima orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan dan praktik agama.

Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, habitus merupakan hasil proses strukturisasi struktur di mana individu dibentuk dan sekaligus membentuk dirinya.⁶⁰ Dalam ruang sosial di mana individu dipengaruhi oleh struktur-struktur yang ada di dalamnya, individu sekaligus juga memaknainya sesuai dengan kepentingan dirinya. Dalam konteks kehidupan masyarakat, individu mematuhi aturan-aturan yang berlaku di dalamnya sesuai dengan tujuan individualnya sehingga kepatuhannya terhadap aturan bukan semata hasil pengarahan dari luar dirinya, tetapi didorong kepentingan yang bersumber dari dalam dirinya.

Siswa SMAK Kesuma merupakan individu-individu yang berada pada kelas yang sama yang secara kolektif dibentuk dan sekaligus membentuk perilaku kolektif yang sama dalam pengetahuan tentang keragaman agama dan sikap menghargai

⁶⁰Pierre Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977—14th printing 1999), 72.

perbedaan agama. Kesadaran kolektif itu muncul dari pengalaman empiris keseharian siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah yang terdiri dari masyarakat yang beragam agama. Pengalaman keseharian mereka ini kemudian membentuk kesadaran mental bahwa ia bukan hanya harus menaati norma yang berkembang dalam masyarakat agar terjaga kedamaian, tetapi ia juga berkepentingan terhadap terciptanya kedamaian itu. Karena kalau masyarakat berada dalam konflik, hal itu akan mengganggu kepentingannya sebagai siswa yang membutuhkan suasana yang aman dan damai agar dapat belajar sebaik mungkin. Dengan demikian, terbentuknya habitus menghargai perbedaan agama bukan hanya menjadi sebuah keharusan (norma) dalam masyarakat yang wajib ditaati oleh para siswa, tetapi juga kebutuhan bagi mereka untuk menjaga kepentingannya sebagai siswa, yaitu agar dapat belajar dengan baik yang di antaranya adalah kehidupan masyarakat yang tidak ada konflik.

Selanjutnya berlangsung proses naturalisasi sikap menghargai perbedaan yang ada pada diri siswa SMAK Kesuma. Naturalisasi merupakan proses menjadikan pengalaman-pengalaman sosial individu yang merupakan hasil objektifikasi dari struktur sosial dan subjektifikasi individu yang bersangkutan dimaknai sebagai proses kewajaran (nampak

alamiah). Dengan demikian, merupakan sebuah kewajiban apabila sebagai anggota masyarakat para siswa itu menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama yang ada di sekolah maupun masyarakat.

B. Latar Belakang Sekolah Siswa SMA Katolik Kesuma Mataram

Siswa-siswi SMA Katolik Kesuma Mataram berasal dari berbagai Sekolah Menengah Pertama, baik yang ada di Mataram maupun dari luar wilayah Kota Mataram. Namun dengan diterapkannya sistem zonasi, maka sekolah asal para siswa menjadi semakin terbatas. Selain dari sejumlah SMPN yang ada di wilayah zonasinya, siswa SMA Katolik Kesuma berasal dari sejumlah SMP Swasta, baik yang berbasis keagamaan tertentu maupun yang berbasis nasional. Sejumlah sekolah yang dimaksud yaitu SMP Katolik Kesuma, SMPN, SMP Aletheia, SMP Tunas Daud, SMP Nasional Tiga Bahasa Budi Luhur, SMP Antonius, SMP Diponegoro, SMP St. Paulus, SMP Maarif Parigi, SMP Dwijendra, dan SMP Nusa Alam. Di antara sejumlah sekolah tersebut di atas, SMP yang berbasis Katolik menjadi pemasok terbesar, diikuti SMPN, dan SMP berbasis Kristen.

Di antara sejumlah SMP Katolik, SMP Kesuma yang bernaung dalam yayasan yang sama dengan SMA Katolik Kesuma, menyumbang 193 siswa atau 42.98% dari total siswa

yang berjumlah 449 orang. Sedangkan dari SMPN berjumlah 156 siswa atau mencapai 34.74 % dari total keseluruhan siswa. Sisanya, yang berjumlah 100 orang atau 22.7 % berasal dari berbagai SMP swasta yang ada di Kota Mataram, terutama yang berbasis agama Katolik dan Kristen, seperti SMP Aletheia, SMP Antonius, dan SMP Tunas Daud. Selengkapnya adalah sebagaimana tabel berikut.⁶¹

Tabel 2.1

Asal Sekolah dan Agama Siswa SMAK Kesuma Mataram

Asal Sekolah dan Agama	Muslim	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Jumlah
SMP Kesuma	27	18	48	69	31	193
SMP Antonius	4		5	5	1	15
SMP St. Paulus			1			1
SMP Aletheia	3	4	11	11	3	33
SMP Tunas Daud		3	4	11	9	27

⁶¹Data diolah dari Data Siswa SMA Kesuma Tahun 2022.

SMP Budi Luhur	2	2	8	4	3	19
SMP Parigi	1					1
SMP Nusa Alam	1					1
SMP Diponegoro			1	1		2
SMP Dwijendra			1			1
SMPN	11	12	45	64	24	156
Jumlah	49	39	124	165	71	449

Data di atas menunjukkan bahwa di sejumlah sekolah yang berbasis Katolik dan Kristen, ternyata siswanya bukan hanya yang beragama Katolik atau Kristen saja, tetapi juga dari penganut agama yang lain, seperti Hindu, Buddha, dan Islam. Begitu juga dengan SMPN, siswanya juga terdiri dari beragam agama, yaitu Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Budha. Perbedaannya adalah kalau di SMP yang berbasis Katolik maupun Kristen, mayoritas siswanya beragama Hindu, sedangkan di SMPN mayoritasnya adalah beragama Islam. Namun dalam konteks SMAK Kesuma Mataram, baik yang berasal dari SMP berbasis Katolik dan Kristen maupun SMPN,

siswa yang masuk didominasi yang beragama Hindu. Oleh karena itu secara keseluruhan siswa beragama Hindu jumlahnya paling banyak di antara siswa Kristen, Budha, Islam, dan Katolik.

Dari tiga sekolah Katolik, yaitu SMPK Kesuma, SMPK Aletheia, dan SMPK Tunas Daud jumlah siswa yang masuk ke SMAK Kesuma mencapai 209 (46,54 %) orang dari total siswa yang berjumlah 449 orang. Sedangkan dari dua sekolah Kristen, yaitu SMPK Aletheia dan SMPK Tunas Daud siswa yang masuk ke SMAK Kesuma berjumlah 60 (12,02 %) orang. Kemudian yang berasal dari SMPN berjumlah 156 (31,26 %), dan sisanya yaitu 24 (5,34 %) orang berasal dari sejumlah SMP swasta lainnya.

Sejumlah SMP yang menjadi tempat belajar para siswa sebelum masuk ke SMAK Kesuma juga memiliki siswa dengan beragam agama. Keragaman asal sekolah siswa SMAK Kesuma, yaitu dari SMPN, SMP berbasis Katolik dan Kristen, dan SMP yang bukan berbasis agama memberi pengalaman tersendiri tentang bagaimana hidup dalam keragaman etnis, bahasa, dan agama. Pergaulan dengan teman-teman yang berbeda agama dan keyakinan sepanjang mereka menempuh jenjang pendidikan menengah tingkat pertama telah memberi pengalaman dalam menerima dan menghargai perbedaan agama. Misalnya seperti di

SMPK Kesuma, yang lulusannya paling banyak masuk ke SMAK Kesuma, memiliki siswa dari beragam agama, bukan hanya Katolik, tetapi juga Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Artinya bahwa sebelum mengalami pergaulan dalam keragaman agama di SMAK Kesuma, mereka sebelumnya sudah mengalaminya ketika masih menempuh pendidikan di SMPK Kesuma. Kondisi yang kurang lebih sama juga terjadi di sekolah Katolik lainnya, yaitu SMPK Antonius. Meskipun jumlah lulusannya tidak banyak yang melanjutkan ke SMAK Kesuma, namun mereka berasal dari beragam agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga ada di sekolah Kristen, yaitu SMPK Aletheia dan SMPK Tunas Daud. Enam puluh anak lulusan kedua SMP Kristen yang melanjutkan pendidikan ke SMAK Kesuma juga terdiri dari beragam agama, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha. Hal yang sama juga terjadi pada siswa yang berasal dari sekolah yang bukan berbasis agama tertentu, yaitu SMP Budi Luhur. Dari sembilan belas lulusannya yang melanjutkan ke SMAK Kesuma, mereka berasal dari beragam agama, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha. Pengalaman hidup dalam keragaman juga tergambar dari lulusan SMPN yang melanjutkan ke SMK Kesuma. Dari seratus lima puluh enam lulusannya yang

melanjutkan ke SMAK Kesuma, mereka juga berasal dari beragam agama, mulai dari yang paling banyak beragama Hindu, kemudian diikuti yang beragama Kristen, Buddha, Katolik, dan Islam.

Data-data di atas menggambarkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan orang lain yang berbeda keyakinan dan agama bukan hanya dialami ketika duduk di bangku SMAK Kesuma, tapi semenjak berada di jenjang SMP, atau bahkan mungkin sebagiannya semenjak dari jenjang pendidikan dasar (SD). Dengan kata lain bahwa ada pembiasaan untuk hidup dalam keragaman, hidup penuh keterbukaan, dan hidup saling menerima dan menghargai perbedaan agama telah terbentuk semenjak siswa berada di jenjang pendidikan di bawahnya, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengalaman hidup dengan siswa lainnya, guru dan pegawai yang memiliki perbedaan agama sepanjang mereka berada di SMP masing-masing telah membentuk habitus toleransi pada mereka. Pengalaman tentang mensikapi perbedaan agama yang dirasakan para siswa sepanjang mereka bersekolah di SMP kemudian membentuk struktur mental dan kognitif yang selanjutnya digunakan untuk merespons situasi dan kondisi yang sama yang dihadapi ketika

memasuki bangku SMAK Kesuma.⁶² Pengalaman-pengalaman para siswa hidup dalam struktur sosial yang menempatkan mereka menjadi bagian dari kenyataan keragaman agama kemudian diinternalisasikan ke dalam struktur mental kognitifnya yang selanjutnya digunakan untuk merespon kondisi yang kurang lebih sama ketika mereka berada di bangku SMAK Kesuma.⁶³

C. Keragaman Agama Siswa SMA Katolik Kesuma Mataram

Keragaman agama yang menjadi karakteristik masyarakat Kota Mataram juga nampak pada siswa di berbagai institusi pendidikan di Kota Mataram, khususnya sekolah-sekolah negeri pada tingkat SMP dan SMA/SMK. Untuk tingkat SMAN, komposisinya siswa yang beragama Islam paling banyak, disusul siswa beragama Hindu, Kristen, Katolik, dan Budha. Sedangkan untuk SMA Swasta, sekolah yang berbasis agama Katolik, yaitu SMA Katolik Kesuma Mataram dan diikuti sekolah yang berbasis Kristen memiliki siswa yang paling beragam dibanding

⁶²Habitus diartikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan individu (aktor) untuk menghadapi kehidupan sosial. Sebagai struktur mental atau kognitif yang mendeterminasi praksis sosial, habitus mencakup pemikiran, persepsi, ekspresi dan tindakan yang lahir dalam bingkai sejarah, situasi dan struktur sosial tertentu Mahar, Cheelan, dkk, (eds), tt, (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, (Yogyakarta: Jalasutra), 15.

⁶³Habitus merupakan produk dialektika internalisasi struktur dunia sosial. Karena itu habitus merupakan struktur sosial yang diinternalisasikan dan diwujudkan. Lihat George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2000), 522.

yang berbasis agama Hindu. Bahkan di SMA Katolik Kesuma Mataram jumlah siswa yang beragama Hindu jumlahnya paling banyak, diikuti siswa beragama Kristen, kemudian siswa beragama Budha, siswa beragama Katolik, dan siswa beragama Islam. Meskipun SMA Katolik Kesuma berbasis pada agama Katolik, namun jumlah siswa Katolik jumlah lebih sedikit dibandingkan siswa beragama Hindu, Buddha, dan Krsten. Jumlah siswa yang beragama Katolik hanya lebih sedikit dari siswa yang beragama Islam. Data selengkapnya sebagaimana tergambar pada tabel berikut.

Tabel 2.2

Tingkat Keragaman dan Komposisi Agama
Siswa SMA Katolik Kesuma Mataram Tahun 2021.⁶⁴

NAMA SEKOLAH	AGAMA				
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
SMA KSM.	49 (10,2 %)	114 (23,7%)	56 (11,6%)	182 (37,9%)	78 (16,2%)

Siswa dengan beragam agama di atas tersebar di kelas X, XI, dan XII di tiga jurusan yang ada, yaitu IPS, MIPA, dan Bahasa. Selengkapnya adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 2.3

⁶⁴Data diolah dari <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/>

Jumlah Siswa SMA Katolik Kesuma Mataram menurut Agama

Kelas/Jurusan	Muslim	Katolik	Kristen	Hindu	Budha
Kelas X IPS A	3	2	7	7	4
Kelas X IPS B	2	4	5	5	6
Kelas X IPS C	3	1	8	9	1
Jumlah	8	7	20	21	11
Kelas X MIPA A	3	4	8	8	6
Kelas X MIPA B	0	4	8	9	7
Kelas X MIPA C	3	1	7	13	4
Jumlah	6	9	23	30	17
Kelas XI IPS A	3	4	9	8	4
Kelas XI IPS B	4	2	7	8	7
Kelas XI IPS C	3	4	7	11	2
Jumlah	10	10	23	27	13
Kelas XI MIPA A	3	3	7	10	6
Kelas XI MIPA B	4	3	4	11	5
Kelas XI MIPA C	3	2	8	13	2
Jumlah	10	8	19	33	13
Kelas XII Bahasa	1	0	2	6	3
Kelas XII IPS A	2	3	4	11	3
Kelas XII IPS B	2	2	6	11	2

Kelas XII IPS C	0	2	6	12	3
Jumlah	4	7	16	34	8
Kelas XII MIPA A	0	2	11	10	7
Kelas XII MIPA B	5	0	4	10	1
Kelas XII MIPA C	4	3	4	6	2
Jumlah	9	5	19	26	10
Jumlah	48	46	122	177	74

Dari data di atas menunjukkan bahwa siswa SMAK Kesuma terdiri dari beragam agama, yaitu Hindu, Kristen, Buddha, Islam, dan Katolik. Komposisi jumlah antara siswa yang memeluk agama tertentu dengan siswa yang memeluk agama lain relatif seimbang (*balance*), atau tidak ada salah satunya yang jumlahnya terlalu dominan di antara yang lain. Hal itu memungkinkan pimpinan sekolah untuk mengambil kebijakan yang dihasilkan dari proses negosiasi dan kompromi. Relasi yang terbangun tidak dalam konteks mayoritas-minoritas, pusat-pinggiran yang bersifat dominatif. Kondisi semacam itu sangat memungkinkan untuk memberi pengalaman kepada siswa dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda-beda etnis, agama, status sosial dan ekonomi dalam kesetaraan dan saling menghargai.

BAB III

MODAL BUDAYA DAN SIMBOLIK PENDIDIKAN AGAMA DI SMA KATOLIK KESUMA MATARAM

A. Visi dan Misi SMA Katolik Kesuma Mataram

Sebagaimana yang tertuang di beberapa banner yang ditempatkan di beberapa bagian sekolah dan juga tercantum di website sekolah, visi SMAK Kesuma adalah “Berkualitas dalam mengembangkan Insan yang Cerdas, Mandiri, dan Berkarakter”.⁶⁵ Visi sekolah itu kemudian dijabarkan ke dalam tujuh misi sekolah, yaitu “mengembangkan keimanan dan kecerdasan secara seimbang dan sinergis; menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas; mengupayakan keterampilan hidup; menciptakan kultur sekolah yang aman dan nyaman; mengusahakan adanya pengembangan kepribadian yang jujur, disiplin, dan kreatif; memanusiakan manusia Indonesia menuju manusia sejati yang inklusif; dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan keagamaan berdasarkan cinta kasih”.⁶⁶

Mencermati sejumlah misi SMAK Kesuma Mataram di atas menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung nilai-nilai

⁶⁵<https://www.smakkesuma.yysimandps.co.id/profil/visi-misi/>

⁶⁶*Ibid.*

moderasi sebagaimana yang dikembangkan Kementerian Agama. Di antaranya adalah prinsip keadilan dan keseimbangan dalam pemahaman dan sikap beragama.⁶⁷ Prinsip tersebut kemudian dituangkan ke dalam empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan yang kuat; toleransi intern dan antar pemeluk agama; anti-kekerasan; dan akomodatif (penerimaan) terhadap kebudayaan lokal.⁶⁸

Dalam misi SMAK Kesuma, prinsip dan indikator moderasi beragama tersebut di atas telah dituangkan secara konseptual dalam ungkapan-ungkapan yang termuat dalam misi sekolah, seperti “seimbang”, “aman”, dan “cinta kasih”. Bahkan pada salah satu misinya, yaitu pada nomor 6, secara eksplisit menyebut tentang kata inklusif sebagai pandangan dan sikap yang di tanamkan pada peserta didik.

Rumusan Visi dan Misi SMAK Kesuma tersebut di atas menggambarkan kepemilikan dua bentuk modal budaya, yaitu pengetahuan yang terinternalisas yang kemudian terobjektikasi dalam bentuk media rumusan-rumusan kata dan kalimat.⁶⁹

⁶⁷Tim Penyusun, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 110.

⁶⁸*Ibid.*, 19.

⁶⁹George Ritzer dan Barry Smart, Masyarakat Modern sebagai Masyarakat Pengetahuan, dalam George Ritzer dan Barry Smart (eds.), *Hanbook Teori Sosial*, ter. Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, Waluyati (Jakarta: Nusa Media, 2011), 996.

Rumusan visi dan misi di atas menggambarkan adanya pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang keragaman agama. Pengetahuan itu kemudian dituangkan menjadi rumusan kalimat dalam visi dan misi yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama.

Manusia berkarakter, sebagaimana dirumuskan dalam Visi SMAK Kesuma, adalah manusia yang mampu menyeimbangkan dan mensinergikan keimanan dan kecerdasan. Dengan kata lain bahwa sosok siswa SMAK Kesuma yang beriman dan berpengetahuan luas sehingga dalam beragama tidak bersikap eksklusif atau tertutup, tetapi terbuka dan toleran. Sikap beragama yang eksklusif menggambarkan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki yang disebabkan tidak bersedia membuka pikiran untuk mengembangkan kecerdasan. Sebaliknya, kecerdasan yang dikembangkan secara bebas lepas dari keimanan akan menghasilkan pengetahuan yang liberal yang dapat menghasilkan sikap keangkuhan intelektual dan menolak keimanan. Dengan mensinergikan keduanya diharapkan dapat menghasilkan manusia yang seimbang (moderat) dalam memandang semua persolan, khususnya masalah-masalah keberagaman. Dengan kata lain bahwa manusia berkarakter yang akan dicapai adalah manusia yang moderat, khususnya dalam beragama.

Selain sikap moderat, yang diharapkan juga muncul dari proses pendidikan di SMAK Kesuma adalah sikap inklusif. Hal itu sebagaimana dirumuskan dalam misi yang keenam, yaitu memanusiaikan manusia Indonesia menuju manusia sejati yang inklusif. Ada ungkapan yang menarik dalam rumusan misi tersebut, yaitu manusia sejati yang inklusif, yaitu paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama.⁷⁰

Dalam konteks keberagamaan, kata inklusif menggambarkan suatu sikap keberagamaan yang terbuka dan merangkul orang yang lain yang berbeda. Dengan demikian, manusia sejati yang akan dicapai melalui proses pembelajaran di SMAK Kesuma adalah manusia yang memiliki sikap keberagamaan yang inklusif, yang memandang penganut agama lain yang berbeda sebagai sesama manusia yang juga harus dihargai dan dirangkul, bukan dilecehkan dan dikucilkan. Perbedaan keyakinan dan praktik ritual agama dipandang sebagai ketentuan Tuhan yang harus diterima manusia dengan lapang dada.

⁷⁰Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 199.

Selanjutnya pembentukan sikap moderasi beragama juga secara implisit tersirat dalam rumusan misi yang keenam, yaitu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan keagamaan berdasarkan cinta kasih. Dalam rumusan misi di atas ada ungkapan yang mensejajarkan nilai kemanusiaan dengan nilai keagamaan. Hal itu mengandung makna bahwa beragama merupakan proses menjadi manusia atau memanusiaakan manusia. Dengan demikian, antara keberagamaan dan kemanusiaan seharusnya berjalan paralel sehingga semakin taat kepada ajaran-ajaran agama, maka seseorang akan semakin menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Di belakang rumusan Visi dan Misi SMAK Kesuma sebagaimana diuraikan di atas tentu saja ada cara pandang yang positif di kalangan pimpinan sekolah dalam memahami keragaman agama di Indonesia. Pengetahuan dan pemahaman tersebut merupakan modal (budaya) yang menjadikan mereka memiliki power terhadap guru-guru agama untuk menjadikan pendidikan agama sebagai proses menghasilkan siswa yang memiliki kesadaran kemanusiaan dan keberagamaan yang berjalan beriringan. Wujudnya adalah dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang memberi ruang agar keseluruhan proses pendidikan di SMAK Kesuma, khususnya pendidikan agama berlangsung adil, setara, dan integratif.

B. Kurikulum Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang Bermuatan Moderasi Beragama

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, disebutkan bahwa Kompetensi Inti (KI) Pendidikan Agama dan Budi pekerti SMA/SMK mencakup empat aspek, yaitu Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. Masing-masing aspek tersebut dituangkan dalam satu rumusan KI sehingga ada empat KI. Secara berurutan, rumusan masing-masing KI adalah sebagai berikut.

- (1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- (2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- (3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- (4)

Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.⁷¹

Kempat KI tersebut di atas selanjutnya dijabarkan ke dalam sejumlah rumusan Kompetensi Dasar (KD) di masing-masing agama yang sejumlah di antaranya mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya, peneliti juga mengkaji pada buku yang menjadi sumber dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk melihat materi yang mendukung pada pencapaian KD bernilai moderasi beragama tersebut. Buku yang dirujuk adalah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X, XI, dan XII yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, ada sejumlah KD yang mengandung nilai moderasi beragama yang tersebar di kelas X, XI, dan XII. Pada kelas X terdapat tiga rumusan KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.1, 2.1, dan 3.1 yang masing-masing rumusannya sebagaimana dalam tabel berikut.⁷²

⁷¹Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

⁷²*Ibid.*, Lampiran Nomor 40.

Tabel 3.1

KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Islam dan Budi
Pekerti Kelas X

Nomor KD	Rumusan KD
1.1	Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama.
2.1	Menunjukkan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuz-zan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi perintah Q.S. alHujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis terkait.
3.1	Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah).

Untuk mendukung pencapaian kompetensi di atas, dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas X yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud disajikan

materi pada BAB VI dengan judul “Meniti Hidup dengan Kemuliaan”. Di dalamnya diuraikan tentang sikap hidup yang menjadikan seseorang mendapatkan kemuliaan dalam hidup, yaitu pengendalian diri (Mujāhadah an-Nafs), prasangka baik (ḥusnuẓẓān), dan persaudaraan (ukhuwwah). Untuk memperkuat argumentasinya, ketiga tema itu dirujuk pada al-Qur’an, yaitu Surat al-Hujurat (49) ayat 10 dan ayat 12 dan Hadits tentang pengendalian diri yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim, tentang prasangka baik yang diriwayatkan Imam Bukhari, dan tentang persaudaraan yang diriwayatkan Imam Muslim.⁷³

Surat al-Hujurat (49) ayat 10 dan 12 yang menjadi salah satu materi dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas X di atas merupakan salah satu bukti penegasan Islam mengenai keragaman umat manusia sebagai ketentuan Allah yang mesti diterima dengan lapang hati dan pikiran.....

Pada kelas XI terdapat tujuh KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.2, 1.3, 1.4, 2.2, 3.2, 3.3, dan 3.4 yang rumusannya sebagaimana pada tabel berikut.⁷⁴

Tabel 3.2

⁷³Neity Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017), 88-104.

⁷⁴*Ibid.*

KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Islam dan Budi
Pekerti Kelas XI

Nomor KD	Rumusan KD
1.2	Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
1.3	Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.
1.4	Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.
2.2	Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait.
3.2	Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
3.3	Menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.
3.4	Menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt.

Untuk mendukung pencapaian kompetensi di atas, dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas X yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud disajikan materi pada Bab 1 dengan judul “Beriman kepada Kitab-Kitab Allah Swt.”, Bab 7 “Rasul-Rasul Kekasih Allah Swt.”, dan Bab 11 “Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa”.⁷⁵

Uraian materi dalam Bab 1 yang berjudul “Beriman kepada Kitab-Kitab Allah” mencakup tentang kitab-kitab selain al-Qur’an, yaitu Taurat, Zabur, Injil dan tentang al-Qur’an. Uraian tentang kitab Taurat merujuk pada surat al-Isra’ (17) ayat 2, kitab Zabur merujuk pada surat an-Nisā’ (4) ayat 163, dan kitab Injil merujuk pada surat al-Hadid (57) ayat 27. Selanjutnya uraian tentang kitab al-Qur’an mencakup nama-nama al-Qur’an, isi kandungan, dan keistimewaan.⁷⁶ Bab 7 yang berjudul “Rasul-Rasul Kekasih Allah Swt.” memaparkan tentang keharusan untuk beriman kepada rasul-rasul Allah swt. Dimulai dengan penjelasan tentang “Pengertian Beriman kepada Rasul-Rasul Allah Swt.”, kemudian “Sifat Rasul-Rasul Allah Swt.”, selanjutnya “Tugas Rasul-Rasul Allah Swt.”, dan diakhiri

⁷⁵Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas XI* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017), 1-17, 104-118, dan 181-196.

⁷⁶*Ibid.*, 1-17.

dengan uraian “Hikmah Beriman kepada Rasul-Rasul Allah Swt.”. Untuk mendukung uraian tersebut, dikutip beberapa ayat al-Qur’an, yaitu surat al-Nisa (4) ayat 136, Maryam (19) ayat 41, asy-Syu’ara (26) ayat 106-107, al-Maidah (5) ayat 67, an-Najm (53) ayat 2-4, al-An’am (6) ayat 106, al-An’am (6) ayat 50, al-‘Araf (7) ayat 199, al-Mu’minun (23) ayat 33, al-Ahzhab (33) ayat 21, Āli Imran (3) ayat 31, dan al-Dzariyat (51) ayat 56.⁷⁷ Dalam Bab 11 dijelaskan tentang “Pentingnya Perilaku Toleransi” dan “Menghindari Diri dari Perilaku Tindak kekerasan”. Untuk memperkuat uraian tentang pentingnya toleransi dirujuk pada al-Qur’an surat Yunus (10) ayat 40-41 dan Hadits yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi tentang keharusan berbuat baik kepada tetangga. Sedangkan uraian tentang menghindari diri dari perilaku tindak kekerasan dirujuk ke al-Qur’an surat al-Maidah (5) ayat 32 dan perundang-undangan di Indonesia yang mengatur pelarangan melakukan tindak kekerasan, termasuk kekerasan kepada anak dan anggota keluarga, seperti UU No. 23 Tahun 2002 dan UU No. 23 Tahun 2004.⁷⁸

Sedangkan pada kelas XII terdapat 10 KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.1, 1.2,

⁷⁷*Ibid.*, 108-114.

⁷⁸*Ibid.*, 185-192.

1.9.1.10, 2.1, 2.2, 2.8, 2.9, 2.10, dan 3.2. Rumusan selengkapnya sepuluh KD tersebut sebagai berikut.⁷⁹

Tabel 3.3

KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII

Nomor KD	Rumusan KD
1.1	Terbiasa membaca al-Qur'an sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis.
1.2	Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia.
1.9	Meyakini kebenaran bahwa dakwah dengan cara damai, Islam diterima oleh masyarakat di Indonesia.
1.10	Meyakini bahwa islam adalah rahmatan lil-'alamin yang dapat memajukan peradaban dunia.
2.1	Bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan 159, serta

⁷⁹*Ibid.*

	Hadis terkait.
2.2	Berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan perintah Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. alBaqarah/2: 83, serta Hadis terkait.
2.8	Bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam.
2.9	Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.
2.10	Menjunjung tinggi nilai-nilai islam rahmatanlil-alaminn sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang.
3.2	Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83, serta Hadis tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia.

Untuk mencapai KD sebagaimana rumusan di atas, selanjutnya disajikan materi yang mendukung dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII. Sejumlah pembahasan yang mendukung pencapaian KD di atas, yaitu Bab 4 yang berjudul “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi”, Bab 6 “Meraih Kasih Allah dengan Ihsan”, Bab 9 “Rahmat

Islam bagi Nusantara”, dan Bab 11 “Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik”.⁸⁰

Dalam Bab 4 diuraikan materi yang mencakup “Bersatu dalam Keragaman”, “Menganalisis Makna Surat Ali Imran (3) ayat 159 dan Hadits Terkait dengan Sikap Demokratis”, “Demokrasi dan Syura”, dan “Keterkaitan antara Demokrasi dengan Sikap Tidak Memaksakan Kehendak sesuai Pesan al-Qur’an Surat Āli-Imrān (3) ayat 159 dan Hadis Terkait”.⁸¹

Sub bahasan “Bersatu dalam Keragaman” dijelaskan tentang penerimaan keragaman sebagai sunnatullah sebagaimana ditegaskan dalam surat Hud (11) ayat 118, al-Maidah (5) ayat 48, dan al-Hujurat (49) ayat 13. Selanjutnya juga dijelaskan tentang musyawarah dan bersikap adil dalam menyelesaikan perbedaan sebagaimana ditegaskan dalam surat Ali-Imran (3) ayat 159, an-Nisa’ (4) ayat 59, dan al-Maidah (5) ayat 8. Sub bahasan “Demokrasi dan Syura” menegaskan tentang titik temu antara demokrasi dengan syura. Selanjutnya sub bahasan “Keterkaitan antara Demokrasi dengan Sikap Tidak Memaksakan Kehendak” diuraikan tentang berbagai pendapat

⁸⁰HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas XII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2018).

⁸¹*Ibid.*, 61-83.

atau argumen para ulama dan intelektual muslim tentang demokrasi sebagai sistem bernegara menurut Islam.⁸²

Bab 6 menjelaskan tentang landasan berbuat ihsan sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah (2) ayat 83 dan Hadits terkait yang diriwayatkan Imam Muslim. Selanjutnya cakupan berbuat ihsan, yaitu kepada Allah dan semua makhluk ciptaan Allah, dan hikmah berbuat ihsan dalam kehidupan kolektif.⁸³

Uraian pada Bab 9 tentang rahmat Islam bagi nusantara menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan Islam di nusantara mulai dari pertama masuknya, masa para wali, kerajaan Islam, masa penjajahan, dan era modern atau pembaharuan Islam di Indonesia. Bagian yang langsung terkait dengan moderasi beragama yaitu sub bahasan H yang berjudul “Menjunjung Tinggi Kerukunan dalam Kehidupan Sehari-hari” yang merupakan hikmah dari uraian-uraian pada sub bahasan sebelumnya.⁸⁴

Bab 11 yang berjudul “Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik” menguraikan tentang ajaran Islam untuk bekerja keras dan bertanggung jawab. Dimulai dengan ayat al-Qur’an yang memerintahkan untuk berkerja jeras dan

⁸²*Ibid.*, 65-76.

⁸³*Ibid.*, 106-117.

⁸⁴*Ibid.*, 180-206.

bertanggung jawab, seperti dalam surat al-Jum'ah (62) ayat 9-10, al-Ahqaf (46) ayat 9 dan an-Nahl (19) ayat 63, selanjutnya diuraikan pengertian bekerja keras dan bertanggung jawab, dan diakhiri uraian tentang keterkaitan sikap berkerja keras dan bertanggung jawab dengan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Nilai moderasi beragama juga terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA. Di dalamnya ada satu rumusan KD yang secara eksplisit mengandung nilai moderasi beragama, yaitu pada Kelas X KD 2.6 yang rumusannya sebagaimana dalam tabel berikut.⁸⁶

Tabel 3.4

KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X

Nomor KD	Rumusan KD
2.6	Menjalankan pola hidup gotong royong dan kerja sama, serta berinteraksi secara efektif sesuai dengan tatanan ajaran Catur Warna.

⁸⁵*Ibid.*, 263-273.

⁸⁶*Ibid.*, Lampiran Nomor 43.

Untuk mendukung pencapaian KD di atas, dalam buku teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X Bab VI yang membahas tentang “Catur Varna”. Dalam judul tersebut diuraikan tentang pembagian profesi dalam masyarakat berdasarkan sifat dan bakatnya, yaitu Brahmana, Ksatriya, Vaisya, dan Sudra. Keempat Varna ini justru dibeda-bedakan fungsinya agar masyarakat dan dunia terlindung dari kehancuran. Ini menandakan fungsi-fungsi itu sama penting dalam memperoleh harkat dan martabatnya. Keempat (catur) Varna harus memenuhi empat perilaku, yaitu Anrcansya (tidak mementingkan diri sendiri), Arjawa (jujur dan berterus terang), Dama (dapat menasehati diri sendiri), Indriyanigraha (mengendalikan hawa nafsu). Catur Varna pada dasarnya landasan ilosois untuk mengembangkan profesionalisme dalam rangka mendapatkan peranan dan fungsi dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Pengelompokan masyarakat ke dalam empat Varna itu akan menumbuhkan hubungan sosial yang saling membutuhkan. Keretakan di antara profesi itu akan dapat merugikan semua pihak.⁸⁷

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA, ada sejumlah KD yang mengandung nilai

⁸⁷Ida Bagus Sudirga dan I Nyoman Yoga Segara, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SMA/MAK Kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017), 143-166.

moderasi beragama yang tersebar di kelas X, XI, dan XII. Pada kelas X terdapat delapan rumusan KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.3, 1.5, 2.2, 2.3, 2.5, 2.8 dan 3.3, 3.5 yang masing-masing rumusannya sebagaimana dalam tabel berikut.⁸⁸

Tabel 3.5
 KD Moderasi Beragama
 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X

Nomor KD	Rumusan KD
1.3	Bersyukur kepada Allah yang menciptakan dirinya sebagai citraNya yang bersaudara satu sama lain.
1.5	Bersyukur kepada Allah atas kemampuan bersikap kritis terhadap perkembangan mass media, ideologi dan gaya hidup.
2.2	Santun sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat.
2.3	Menghargai sesama manusia yang diciptakan sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain.

⁸⁸*Ibid.*, Lampiran Nomor 42.

2.5	Bersikap kritis terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang.
2.8	Peduli terhadap orang lain seperti pribadi Yesus Kristus yang rela menderita, sengsara, wafat, dan bangkit demi kebahagiaan manusia.
3.3	Memahami konsekuensi dirinya sebagai citra Allah dalam berelasi dengan sesama manusia yang diciptakan sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain.
3.5	Memahami perlunya sikap kritis dan bertanggung-jawab terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang.

Untuk mencapai sejumlah KD tersebut di atas, selanjutnya disajikan materi pembelajaran yang dikemas dalam buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud. Dalam buku teks Kelas X pada Bab 1 yang berjudul “Manusia MakhluK Pribadi”, sub bahasan C diuraikan tentang “Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan” dan sub bahasan D dijelaskan tentang “Keluruhan Manusia sebagai Citra Allah”.⁸⁹ Kemudian

⁸⁹Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setiawan, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017), 21-38.

dalam Bab 2 yang berjudul “Manusia MakhluK Otonom” pada sub bahasan A dijelaskan tentang “Suara Hati”, sub bahasan B tentang “Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Pengaruh Media Massa”, dan sub bahasan C tentang “Bersikap Kritis terhadap Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Dewasa Ini”.⁹⁰

Pada kelas XI terdapat tiga KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.6, 2.6, dan 3.6 yang rumusannya sebagaimana pada tabel berikut.⁹¹

Tabel 3.6

KD Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XI

Nomor KD	Rumusan KD
1.6	Bersyukur atas adanya hak asasi Manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan hak-hak asasi manusia.
2.6	Peduli terhadap berbagai permasalahan hak asasi manusia.
3.6	Memahami tentang hak asasi Manusia, sebagai

⁹⁰*Ibid.*, 40-67.

⁹¹*Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018...Lampiran 42.*

	dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan hak-hak asasi manusia.
--	--

Uraian tentang Hak Asasi Manusia dalam buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XI yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud dikemas pada Bab VI, khususnya di sub bahasan A tentang “Hak Asasi Manusia”, sub bahasan B tentang “Hak Asasi Manusia dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja”, dan sub bahasan C tentang “Budaya Kekerasan Versus Budaya Kasih”.⁹²

Sedangkan pada kelas XII terdapat 10 KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.3, 1.4, 1.5, 2.3, 2.4, 2.5, 3.3, 3.4, dan 3.5. Fokusnya lebih kepada pemahaman dan sikap terhadap keragaman, baik dalam konteks kehidupan politik berbangsa dan bernegara maupun kehidupan sosial-keagamaan. Rumusan selengkapnya sepuluh KD tersebut sebagai berikut.⁹³

Tabel 3.7

KD Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XII

⁹²Daniel Boli Kotan dan P. Leo Sugiyono, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XI* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017), 114-137.

⁹³*Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018...Lampiran 42.*

Nomor KD	Rumusan KD
1.3	Bersyukur atas kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah.
1.4	Bersyukur atas adanya semangat dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain.
1.5	Bersyukur atas keterlibatan aktif umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.
2.3	Cinta damai di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.
2.4	Proaktif dan responsif untuk berdialog serta bekerja sama dengan umat beragama lain.
2.5	Bertanggung jawab sebagai umat Katolik yang terlibat aktif membangun bangsa dan negara Indonesia.
3.3	Memahami kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah.
3.4	Memahami makna berdialog serta bekerja sama dengan umat beragama lain.
3.5	Memahami makna keterlibatan aktif umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.

Untuk mencapai sejumlah KD tersebut di atas, dalam Bab III, IV, dan V buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XII secara berurutan dibahas tema tentang “Keberagaman dalam Hidup Bermasyarakat”, “Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama”, dan “Peran Serta Umat Katolik dalam Pembangunan Bangsa Indonesia”. Dalam Bab III ada 2 sub bahasan, yaitu tentang “Keberagaman Sebagai Realitas Asli Kehidupan Manusia” dan “Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa”.⁹⁴ Bab IV mencakup tiga sub bahasan, yaitu “Kekhasan Agama-Agama di Indonesia”, “Dialog Antar-Umat Beragama dan Kepercayaan Lain”, dan “Membangun Persaudaraan Sejati, Melalui Kerja Sama Antar-Umat Beragama”.⁹⁵ Bab V menguraikan tentang “Membangun Bangsa dan Negara yang Dikehendaki Tuhan”, “Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara seperti yang Dikehendaki Tuhan”, dan “Dasar Keterpanggilan Gereja Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara”.⁹⁶

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMA, ada sejumlah KD yang mengandung nilai moderasi beragama yang tersebar di kelas X dan XII. Pada kelas

⁹⁴Daniel Boli Kotan dan P. Leo Sugiono, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2018), 75-92.

⁹⁵*Ibid.*, 93-140.

⁹⁶*Ibid.*, 141-168.

X terdapat tiga rumusan KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.2, 1.4, 2.2, 2.4, 3.2, dan 3.4 yang masing-masing rumusannya sebagaimana dalam tabel berikut.⁹⁷

Tabel 3.8
KD Moderasi Beragama
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X

Nomor KD	Rumusan KD
1.2	Menghayati nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial.
1.4	Mensyukuri karunia Allah melalui kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.
2.2	Meneladani Yesus dalam mewujudkan nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial.
2.4	Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.
3.2	Memahami makna nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih, dan keadilan dalam kehidupan.
3.4	Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.

⁹⁷*Ibid.*, Lampiran Nomor 41.

Merujuk pada buku teks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, terdapat dua bab yang mendukung pencapaian KD di atas, yaitu Bab VIII yang berjudul “Karya Allah dalam Keplbagaian” dan Bab XI tentang “Ras, Etnis, dan Gender”. Dalam Bab VIII terdapat tiga sub bahasan yang terkait, yaitu tentang “Memahami Keplbagaian Manusia menurut Alkitab”, “Sikap Saya Terhadap Mereka yang Berbeda: Belajar dari Cerita Kehidupan”, dan “Karunia Allah dalam Keplbagaian”.⁹⁸ Uraian pada Bab XI mencakup tentang “Memahami serta Menerima Manusia dalam Keunikan Ras, Etnis dan Gender”, “Pengertian Ras, Etnis, Suku dan Gender”, “Masalah-masalah Sekitar Ras, Etnis dan Gender”, dan “Pemahaman Alkitab tentang Ras, Etnis dan Gender”.⁹⁹

Pada kelas XII terdapat dua belas KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.2, 1.2, 1.3, 1.4, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 3.1, 3.2, 3.3, dan 3.4 yang rumusannya sebagaimana pada tabel berikut.¹⁰⁰

Tabel 3.9
KD Moderasi Beragama

⁹⁸Pdt. Janse Blandina Non-Serrano dan Pdt. Stephen Suleeman, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017), 93-104.

⁹⁹*Ibid.*, 131-144.

¹⁰⁰*Ibid.*

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII

Nomor KD	Rumusan KD
1.1	Menerima demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah.
1.2	mensyukuri pemberian Allah dalam kehidupan multikultur.
1.3	Menghayati pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada Alkitab.
1.4	Menghayati dan menjalankan perannya sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.
2.1	Mengembangkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan HAM.
2.2	Mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai dan menerima multikultur.
2.3	Mengembangkan rasa keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada Alkitab.
2.4	Bersikap proaktif sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.

3.1	Memahami arti demokrasi dan HAM serta mengenali berbagai bentuk pelanggaran demokrasi dan HAM yang merusak kehidupan dan kesejahteraan manusia.
3.2	Menganalisis nilai-nilai multikultur.
3.3	Menilai pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM pada konteks global dan lokal mengacu pada Alkitab.
3.4	Menganalisis peran remaja sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari selaku murid Kristus.

Mencermati buku teks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, seluruh isinya yang berjumlah tiga belas bab semuanya mengandung nilai moderasi beragama. Namun demikian ada beberapa bab yang secara khusus mengkajinya dalam perspektif ajaran Kristen, yaitu Bab 3 yang berjudul “Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Alkitab”¹⁰¹, Bab 4 tentang “Sikap Gereja terhadap Demokrasi

¹⁰¹Pdt. Janse Beldina Non-Serrano dan Pdt. Stephen Suleman, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2018), 33-50.

dan Hak Asasi Manusia di Indonesia”¹⁰², Bab 6 tentang “Gereja dan Multikulturalisme”¹⁰³, Bab 7 tentang “Hidup Bersama dengan Orang yang Berbeda Iman”¹⁰⁴, Bab 8 tentang “Keadilan sebagai Wujud Hidup Orang Beriman”¹⁰⁵, dan Bab 10 tentang “Menerapkan Keadilan Bagi Semua Insan”¹⁰⁶.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMA, secara eksplisit nilai moderasi beragama terkandung dalam KD pada Kelas XII yang fokusnya pada memahami dan mensikap masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah masalah yang terkait dengan keragaman agama yang dianut bangsa Indonesia. Rumusan selengkapnya sebagai berikut.¹⁰⁷

Tabel 3.10

KD Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XII

Nomor KD	Rumusan KD
1.3	Menghayati masalah-masalah sosial ditinjau dari

¹⁰² *Ibid.*, 51-70.

¹⁰³ *Ibid.*, 83-92.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 93-104.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 105-112.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 127-133.

¹⁰⁷ *Ibid.*, Lampiran Nomor 44.

	agama Buddha.
2.3	Menunjukkan perilaku peduli terhadap masalah-masalah sosial ditinjau dari agama Buddha.
3.3	Menganalisis pengetahuan tentang masalah-masalah sosial ditinjau dari agama Buddha.

Untuk mencapai KD sebagaimana rumusan di atas, dalam buku teks Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti Kelas XII yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud pada Bab V disajikan judul “Problematika Kehidupan Sosial Manusia”. Di dalamnya dijelaskan tentang berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya dan peranan agama (Buddha) dalam mengatasi permasalahan sosial manusia.¹⁰⁸

C. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang Profesional

Dari data yang diperoleh peneliti, di SMA Katolik Kesuma Mataram, seluruh guru agama telah memenuhi standar kompetensi akademis karena lulusan sarjana Strata 1 (S1) dari prodi pendidikan agama. Dengan demikian mata pelajaran pendidikan agama diajarkan oleh guru yang memang tugasnya mengajar agama, bukan dirangkap oleh guru mata pelajaran lain.

¹⁰⁸95-112.

Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Waka Bidang Kurikulum bahwa “semua kami siapkan, semua guru agamanya ada dan sesuai dengan ijazahnya. Guru Pendidikan Agama Islam juga ijazahnya Pendidikan Agama Islam. Semuanya masih honor, termasuk guru Agama Katolik itu kemarin ngajarnya di SMPN 6. Dia guru guru ASN di SMPN 6, terus kita minta membantu mengajar di sini. Masing-masing gurunya 1 orang, kecuali guru Agama Hindu 2 orang”.¹⁰⁹ Rinciannya, sebagaimana tercatat dalam dokumen yang peneliti dapatkan, yaitu Yusuf Marten Anderson, A.M., S.Th. sebagai Guru Pendidikan Agama Protestan, Gerrit Suryono, S.Fil. sebagai Guru Pendidikan Agama Katolik, Ulyawati, S.Pd., sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, Pratama Eka Putra, S.Ag. sebagai Guru Pendidikan Agama Budha, dan I Made Deswantana, S.Ag. dan Ni Kadek Sutriani, S.Pd.H. sebagai Guru Pendidikan Agama Hindu.¹¹⁰

Mencermati data tentang guru pendidikan agama di SMA Katolik Kesuma di atas, maka wajar kalau kemudian ada klaim dari pihak sekolah bahwa mereka lebih maju dari sekolah lain, khususnya dalam memenuhi hak siswa untuk mendapatkan pelajaran agama dengan baik. Hal itu sebagaimana dikemukakan

¹⁰⁹Pak Vincent, *Wawancara*, 06 Juni 2022.

¹¹⁰Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun Pelajaran 2021/2022, *Dokumentasi*, dikutip tanggal 20 Juni 2022.

Pak Vincent bahwa “Memang kami beda ya pak, kalau di sekolah lain meskipun siswanya beragam juga, tidak ada yang menyiapkan guru agama sesuai keyakinan agama siswanya. Kalau kami memang dari awal yayasan memiliki kebijakan untuk itu sesuai dengan namanya sekolah kami KESUMA. Itu sebenarnya kan singkatan pak, Kecerdasan Suluh Masyarakat, dan itu sekaligus visi kami”.

Senada dengan ungkapan di atas, kesediaan sekolah untuk menyiapkan guru agama sesuai dengan agama yang dipeluk siswa, juga dikemukakan Guru Pendidikan Agama Kristen. Menurutnya hal itu merupakan keunikan yang dimiliki SMAK Kesuma “sekolah ini unik, karena tidak semua sekolah Katolik pembelajaran agamanya selengkap di sini. Sekarang ini kami sudah ada pembelajaran untuk lima agama, dan kalau ada siswanya yang Konghucu pasti juga kami akan laksanakan pembelajaran agama Konghucu”.¹¹¹ Dengan nada yang kurang lebih sama, hal itu juga dikemukakan oleh guru agama Hindu, Budha, Islam. Bu Kadek selaku salah seorang Guru Pendidikan Agama Hindu menyatakan “kami ini memang unik karena di sini lima pembelajaran agama ada”.¹¹² Pak Eka Pratama, yang telah menjadi Guru Pendidikan Agama Budha di SMAK Kesuma

¹¹¹Yusuf Marten Anderson, *Wawancara*, 06 September 2022.

¹¹²*Wawancara*, 07 September 2022

selama lima belas tahun menyatakan bahwa selama mengajar di sini meskipun ada beberapa guru agama yang berganti, tetapi guru yang baru yang dihadirkan juga berijazah pendidikan agama sesuai kebutuhannya.¹¹³ Bu Ulyawati sebagai Guru Pendidikan Agama Islam juga merasakan keunikan tersebut, meskipun pertama kali masuk ke sekolah SMAK Kesuma agak was-was karena banyak simbol-simbol agama Katolik. Ia menyatakan bahwa “Kalau di sini semua guru agama ada, ya guru agama Islam ada, Katolik, ada, Protestan ada, Hindu ada, dan Budha juga ada”.¹¹⁴

Apa yang dilakukan pimpinan SMA Katolik Kesuma dalam menyediakan guru agama sesuai agama siswanya sejalan dengan ketentuan yang ada dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 4 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama”.

Mencermati latar belakang pendidikan guru-guru agama tersebut di atas yang semuanya lulusan pendidikan guru agama, maka dapat dikatakan bahwa pimpinan sekolah sudah berupaya

¹¹³Wawancara, 08 September 2022

¹¹⁴Wawancara, 27 Juli 2022.

untuk menyediakan guru agama yang profesional. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB I Pasal 1 Ayat 4 bahwa “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”

Latar belakang pendidikan para guru agama di SMAK Kesuma juga telah memenuhi salah satu di antara sembilan prinsip profesionalisme guru sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB III Pasal 7 Ayat 1 Butir c yang berbunyi “memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;”

Kebijakan pimpinan SMAK Kesuma dalam masalah penyediaan guru pendidikan agama merupakan wujud dari implementasi modal simbolik, yaitu keseluruhan sumber daya yang keberadaannya berada di balik wujud-wujud material.¹¹⁵ Sebagai sebuah lembaga pendidikan swasta, keseluruhan kekayaan material yang ada di dalamnya adalah milik yayasan.

¹¹⁵Pierre Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice* (Cambridge University Press, 1977—14th printing 1999), 183.

Bagi pemilik yayasan, seluruh aset material bangunan sekolah dan fasilitas yang ada di dalamnya adalah miliknya. Kepemilikan material itu kemudian ditransformasikan menjadi kewenangan dalam mengambil keputusan dalam mengelola sekolah. Kewenangan itu kemudian didelegasikan kepada mereka yang ditunjuk menjadi pimpinan SMAK Kesuma Mataram. Modal simbolik inilah yang selanjutnya diimplementasikan oleh para pimpinan sekolah dengan mengambil kebijakan yang mengakomodasi keragaman agama. Wujudnya adalah dengan memberi ruang seluas-luasnya kepada siapapun dengan latar belakang agama apapun untuk belajar di SMAK Kesuma Mataram. Kebijakan itu berkonsekuensi pada keharusan sekolah untuk memenuhi hak-hak yang harus didapatkan siswa yang berlatar agama berbeda-beda untuk mendapatkan pelayanan dalam pembelajaran agama sesuai dengan agama yang dipeluk oleh masing-masing siswa.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB III Pasal 7 Ayat 1, selain memiliki kualifikasi akademik dan latar pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, seorang guru juga harus memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai

dengan bidang tugas; memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

Berbagai kualifikasi tersebut di atas antara lain dapat dilihat pada kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja yang sebenarnya. Dunia kerja guru yang sebenarnya adalah pembelajaran siswa dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Kinerja guru adalah segala hasil dari usaha guru dalam mengantarkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, yang meliputi seluruh kegiatan yang menyangkut tugasnya sebagai guru. Tugas profesional seorang guru mencakup kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kinerja seorang guru dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh oleh seorang guru, bagaimana seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta

memberikan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran, dan hasil kerja yang diperoleh oleh seorang guru.¹¹⁶

Berbagai langkah sebagaimana diuraikan di atas secara umum telah dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang ada di SMAK Kesuma Mataram dalam mengelola pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Proses-proses dalam pembelajaran yang mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi telah dikerjakan. Mendidik adalah terkait dengan proses pembentukan moral dan kepribadian melalui keteladanan dan pembiasaan. Mengajar lebih menekankan pada proses *transfer of knowledge* melalui eksplorasi dan penyelidikan atau penelitian. Membimbing merupakan proses mendorong dan mengarahkan untuk mengikuti norma dan tata tertib. Melatih menekankan pada penguasaan keterampilan atau kemampuan melakukan sesuatu melalui praktik.¹¹⁷

Pembelajaran agama merupakan proses membentuk peserta didik menjadi manusia yang religius, maka guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti harus berkepribadian religius agar peserta didik dapat menjadikannya sebagai figur

¹¹⁶Ayu Dwi Kesuma Putri dan Nani Imaniyati, "Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No. 2, Juli 2017, 204. (202-211)

¹¹⁷Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005).

teladan. Glock dan Stark dalam Poloutzian,¹¹⁸ menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu: *religious practice* (the ritualistic dimension), *religious belief* (the ideological dimension), *religious knowledge* (the intellectual dimension), *religious feeling* (the experiential dimension), *religious effect* (the consequential dimension). *Religious practice* berwujud dalam bentuk ritual-ritual peribadatan dalam agama, seperti shalat, puasa, dan ritual berdo'a. *Religious belief* terkait dengan sikap pengakuan dan penerimaan akan keberadaan Allah dan keseluruhan ajaran serta doktrinnya, terutama terkait dengan hal yang ghaib. *Religious knowledge* merupakan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. *Religious feeling* terkait dengan pengalaman-pengalaman kejiwaan dalam merasakan kehadiran Allah. *Religious effect* merupakan wujud perilaku yang muncul karena dimotivasi kesadaran terhadap kewajiban-kewajiban dalam agama.

Dari segi *religious knowledge* (the intellectual dimension), para guru pendidikan agama yang ada di SMAK Kesuma memiliki pengetahuan agama yang baik. Mereka adalah lulusan dari jurusan pendidikan agama di masing-masing perguruan tinggi tempat menempuh pendidikan jenjang sarjana

¹¹⁸*Ibid.*, 78

(S1). Secara akademis mereka memiliki pemahaman yang cukup tentang agama mereka masing-masing. Sementara pada aspek ritual dan pengalaman keagamaan, mereka adalah orang-orang yang taat dalam menjalankan ibadah-ibadah ritual agama masing-masing, bahkan beberapa di antaranya adalah tokoh agama. Pak Sony (Yusuf Marten Anderson) guru agama Kristen adalah seorang pendeta yang telah bertugas semenjak lima belas tahun yang lalu.¹¹⁹ Pak Eka Pratama (Guru Agama Buddha) adalah pengurus Vihara Avalokitesvara di Jalan Ahmad Yani Nomor 19 Bertais Kecamatan Cakranegara.¹²⁰

Dari sisi *religious practice* (dimensi ritualistic) menunjukkan bahwa para guru agama yang ada di SMAK Kesuma Mataram adalah penganut agama yang taat beribadah ritual. Sebagai seorang muslim, Bu Ulyawati adalah orang yang taat. Cara berpakaianya telah memenuhi kaidah syariah dalam berbusana pada perempuan muslim, yaitu menutup aurat dalam pengertian yang sebenarnya, bukan berbusana muslim yang “Jilboob”.¹²¹ Ia juga rajin mengikuti kegiatan pengajian yang ada di lingkungan tempat tinggalnya di Kampung Telagawaru di Lombok Barat. Selain itu ia juga menjadi ustadzah yang

¹¹⁹Yusuf Marten, *wawancara*, 06 September 2022.

¹²⁰Pratama Eka, *Wawancara*, 07 September 2022.

¹²¹Observasi, 27 Juli 2022.

mengajar membaca al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang kampungnya.¹²²

Begitu juga dengan Pak Gerrit Suryono sebagai Guru Agama Katolik semenjak dua tahun yang lalu. Semasa menjadi mahasiswa Strata Satu (S1) di Jurusan Filsafat di sebuah Seminari di Kupang, ia sudah aktif dalam kegiatan keruhaniaan sebagai anggota paduan suara di komunitas gerejanya. Setelah menjadi Guru Agama Katolik di SMAK Kesuma Mataram, ia juga menjadi pembina paduan suara di tempat mengajarnya tersebut dan juga di komunitas gerejanya.¹²³

Dalam melakukan evaluasi, para guru agama tidak hanya terpaku pada aspek pengetahuan agama para siswa, tetapi juga pada aspek lainnya, terutama praktik dan sikap beragama. Dari ketiga ranah sebagaimana dikemukakan Benyamin Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik,¹²⁴ nampaknya para guru lebih fokus pada afektif dan psikomotoriknya. Dalam konteks pembelajaran agama adalah lebih menekankan pada sikap dan praktik beragama siswa.

Dalam ungkapan yang agak sarkastis, guru Pendidikan Agama Kristen menyatakan bahwa “anak itu tidak sekedar tahu

¹²²Wawancara, 27 Juli 2022.

¹²³Gerrit Suryono, *Wawancara*, 05 September 2022

¹²⁴Retno Utari, *Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya*, dalam www.defantri.com.

dan menghafal (kognitif) ini saya sering katakana kepada anak-anak bahwa kalau kamu sekedar tahu dan menghafal maka saya tidak butuh kamu karena kalau seperti saya bisa panggil anak yang beragama lain saya suruh baca buku lalu ulangan pasti jawabanya benar, karena tinggal dihafal saja kan”.¹²⁵

Dalam nada yang berbeda, Pak Eka selaku guru Pendidikan Agama Budha menggambarkan bahwa pengetahuan agama para siswa sangat baik karena mereka dengan cepat dapat mengakses sumber-sumber dari internet mengenai pengetahuan atau ajaran-ajaran agama Budha.

Kalau pemahaman agama anak-anak saya patut apresiasi ya, mereka itu cepat tanggap/paham, karena mungkin sekarang ini kan selain buku teks mereka juga bisa mencari di sumber2 lain dari internet dengan searching di google, jadi pemahamannya luar biasa. Jadi hal itu bisa menjadi bukti bahwa mereka tahu ajaran Buddha. Bahkan anak-anak itu sering kita ikuti dalam lomba-lomba di tingkat kota/kabupaten, provinsi, seperti lomba cerdas cermat, ceramah agama, dan membaca kitab suci.¹²⁶

Para guru Pendidikan Agama menganggap bahwa siswa memiliki pengetahuan agama yang baik itu penting, namun yang tidak kalah pentingnya adalah siswa mengamalkan ajaran agamanya. Oleh karena itu semua guru bersepaham bahwa

¹²⁵Wawancara, 06 September 2022.

¹²⁶Wawancara, 07 September 2022.

pengamalan agama pada siswa itu perlu menjadikan perhatian yang lebih serius. Namun karena kesempatan untuk mempraktikannya di sekolah dibatasi oleh waktu, maka ada beragam strategi yang dilakukan para guru agama agar siswa dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik, khususnya terkait dengan kewajiabn-kewajiban ritual. Di antaranya sebagaimana yang dilakukan Pak Sony sebagai guru Pendidikan Agama Kristen di SMAK Kesume. Ia bekerjasama dengan para pendeta di berbagai gereja yang ada di Kota Mataram dan Lombok Barat di mana ada siswa SMAK Kesume yang menjadi jemaatnya. Hal itu sebagaimana diungkapkan Pak Sony sebagai berikut.

Untuk ini kami membangun kemitraan dengan gereja-gereja yang ada dalam masyarakat. Kebetulan saya ini kan termasuk pendeta yang senior ya jadi enak berkomunikasi dengan teman-teman. Jadi teman-teman pendeta yang ada di Lombok ini adalah mitra kerja saya. Jadi sebagai guru, di antara pertimbangan penilaian adalah melihat sejauh mana keterlibatan anak-anak itu di gerejanya masing-masing. Gereja-gereja itu kadang memberi informasi, Pak Pendeta, anak-anak ini nggak pernah ikut kegiatan di gereja...., nah yang seperti itu berpengaruh pada nilainya. Jadi saya bangun kemitraan semacam itu.¹²⁷

¹²⁷Wawancara, 06 September 2022.

Hal yang sama juga dilakukan Pak Eka selaku guru agama Budha, yang sekaligus juga menjadi pengurus Vihara. Ia mengarahkan siswa yang beragama Budha untuk datang ke Vihara masing dalam kegiatan ibadah minggu, di mana didalamnya berlangsung pembinaan terkait dengan pengamalan agama, khususnya dalam praktik ritual. Ia mengatakan bahwa “kalau masalah praktik ritual saya mengarahkan anak-anak ke Vihara, khususnya dalam sekolah minggu, nah di sana kita gembelng anak-anak untuk ajaran ritualnya. Nah di Vihara itu lebih banyak diajarkan tentang hal-hal yang terkait dengan praktik-praktik ritualnya”.¹²⁸ Bahkan di Vihara itu tidak hanya diajarkan tentang praktik ritualnya saja, tetapi juga pengamalan ajaran Buddha dalam bentuk sosial.

Nanti pas di Vihara itu kan ada bagian pendidikan yang menangannya, kemudian juga dalam bentuk bakti sosial. Seperti kemarin itu kita ada kegiatan bakti sosial di pesantren yang dekat vihara itu, nah jadi anak-anak kita arahkan ke sana semua. Supaya mereka tahu bahwa ada umat-umat beragama lain selain mereka sendiri yang beragama Buddha. Jadi kita ajak mereka untuk silaturahmi yang kalau di kita bahasanya.¹²⁹

Model monitoring dan evaluasi pembelajaran agama sebagaimana dilakukan guru agama Kristen dan Buddha di atas, dalam bentuk yang lain juga dilakukan oleh guru agama Katolik,

¹²⁸Wawancara, 07 September 2022.

¹²⁹Wawancara, 07 September 2022.

khususnya melalui keaktifan siswa dalam kelompok paduan suara di komunitas gerejanya masing-masing. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara mandiri oleh siswa yang bersangkutan dengan mengirimkan foto selfi kegiatan mereka di gereja di grup WA kelas.

Kalau mau dibilang ya rata-rata banyak yang aktif dalam keagamaan, misalnya saya lihat anak-anak siswa di sini khususnya yang Katolik itu banyak yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti paduan suara. Kemudian dalam kegiatan imtaq di luar jam sekolah misalnya, paduan suara dan juga kebaktian di gereja. Saya bilang ke anak-anak itu agar kalau mereka ke gereja difotoin selfi terus dikirim ke saya, dan ternyata banyak anak-anak yang mengirimkan kegiatan mereka di gereja.¹³⁰

Strategi membangun kemitraan dengan stakeholders, dalam hal ini adalah kelompok keagamaan, seperti pengelola gereja, vihara, pure, dan masjid menjadi kebijakan sekolah untuk memonitoring ketaatan beribadah siswa di luar sekolah. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Sony selaku kordinator pendidikan agama di SMAK Kesuma. Ia berharap bahwa guru Pendidikan Agama yang lain juga melakukan hal yang sama sebagaimana yang ia harapkan.

Maka untuk pembelajaran agama saya selalu tekankan kepada teman2 untuk bekerja sama dengan Banjar kalau

¹³⁰Gerrit Suryono, *Wawancara*, 05 September 2022.

yang Hindu atau yang Muslim dengan Pengurus Masjid. Saya selalu sampaikan kepada guru-guru agama, usahakan anda itu bisa hadir sekali-kali bersama anak-anak di tempat ibadah. Saya misalnya pada waktu tertentu datang ke gereja ini, saya lihat saja kegiatan yang ada di situ, setelah itu saya wawancara sebentar dengan pengurusnya menanyakan ada atau tidak anak-anak SMAK yang di sini, misalnya oh ada pak, orang hadir atau tidak, oh hadir pak..nah itu besok jadi pertimbangan untuk penilaian.¹³¹

Nampaknya karena berbagai faktor, kebijakan di atas belum sepenuhnya dapat diikuti oleh guru agama lainnya, khususnya guru agama yang perempuan. Untuk menekankan pada pengamalan ritual siswa mereka menempuh strategi memaksimalkan pembelajaran agama yang berlangsung di sekolah. Hal itu sebagaimana yang dilakukan Bu Ulyawati selaku guru Pendidikan Agama Islam. Ia menyatakan bahwa “kalau saya lebih menekankan pada kemauan dan kemampuan anak-anak untuk melaksanakan shalat karena memang pengetahuan anak-anak tentang ajaran Islam masih sangat minim. Selain itu masih banyak di antara anak-anak yang belum bisa shalat dengan benar, bahkan ada anak-anak yang tidak pernah mengerjakan shalat”.¹³² Strategi yang Bu Guru Pendidikan Agama Islam itu memungkinkan untuk dilakukan karena di sekolah ada fasilitas yang mendukung, yaitu musholla.

¹³¹Wawancara, 06 September 2022.

¹³²Ulyawati, Wawancara, 27 Juli 2022.

Meskipun sederhana, tetapi tetap bisa dipergunakan untuk praktik pengamalan ritual bagi siswa muslim, khususnya praktik shalat.

Hal yang kurang lebih sama juga dilakukan Bu Kadek selaku guru agama Hindu. Selain karena keterbatasannya sebagai perempuan untuk berkomunikasi dengan para pedande di Pura Banjar, banyaknya Pura Banjar yang menjadi tempat para siswa yang beragama Hindu memparaktik ibadah ritualnya juga menyulitkannya untuk mampu memonitoring secara lengkap. Oleh karena itu ia memaksimalkan pemanfaatan Pura Banjar Pande yang ada di seberang sekolah untuk mengajarkan praktik pengamalan ritual kepada siswa yang beragama Hindu. Selebihnya dipercayakan kepada keluarga masing-masing untuk mengajarkan dan membiasakan pengamalan ibadah ritual di rumah masing-masing dan di Pura Banjarnya.¹³³

D. Keterbukaan Interaksi Sosial Antar Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Intensitas kehadiran para guru agama di sekolah memang terbatas hanya pada jam pelajaran saja. Mereka hadir di sekolah hanya pada waktu ada jam pelajaran agama sehingga interaksinya dengan sesama guru agama dan juga guru mata pelajaran lainnya juga terbatas. Sesuai dengan jadwal yang ada

¹³³Wawancara, 06 September 2022.

dari sekolah, pembelajaran agama dilaksanakan selama dua hari, yaitu hari Selasa dan Rabu sesuai dengan kelas dan jurusan masing-masing. Oleh karena itu kesempatan guru agama untuk bertemu dan berinteraksi sesama mereka hanya pada dua hari tersebut. Hal itupun hanya bisa dilakukan disaat istirahat jeda jam pembelajaran sehingga intensitas komunikasi di antara mereka juga sangat terbatas. Namun demikian, dari data di lapangan menunjukkan bahwa ada kemauan dari mereka untuk saling berkomunikasi dan kadang juga membicarakan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran agama. Kemauan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama yang memiliki perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan agama, dapat menjadi langkah awal dalam menumbuh kembangkan pemahaman dan sikap moderasi dalam beragama.

Di SMAK Kesuma, meskipun para guru terdiri dari beragam pemeluk agama, interaksi di antara mereka berjalan dengan baik. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMAK Kesume bahwa “kalau saya sering interaksi dengan guru-guru lain, termasuk dengan guru agama lain. Kalau waktu istirahat kita di ruang guru itu yang berbincang-bincang ngobrol santai, kecuali kalau misalnya mereka membawa atau makan makanan yang kita tidak

diperbolehkan ya kita menjaga jarak”.¹³⁴ Hal yang kurang lebih sama dikemukakan Pak Gerrit Suryono selaku Guru Agama Katolik. Menurutnya “kami ya berinteraksi seperti biasa saja sebagai manusia dan kami juga sering bercanda, kalau guru itu kan profesi saja”.¹³⁵ Pak Eka, selaku guru Pendidikan Agama Buddha juga merasakan adanya keterbukaan interaksi antara guru-guru yang ada meskipun berbeda agama. Ia menyatakan bahwa “kalau kita ya berinteraksi dengan baik dengan sesama guru, kita juga sering bertukar pikiran terutama tentang pendidikan anak-anak. Kami juga pernah bertukar pikiran masalah metode dan materi pembelajaran apa yang seharusnya diberikan kepada siswa. Namun sifatnya memang masih dalam bentuk ngobrol-ngobrol santai, tidak dalam diskusi yang formal”.¹³⁶

Interaksi yang terbangun bukan hanya terkait dengan masalah pergaulan sosial secara umum, tetapi juga yang terkait dengan menghormati sebagai pemeluk agama yang berbeda. Mereka saling mengucapkan selamat ketika merayakan hari-hari besar agama, khususnya melalui WA grup guru SMAK Kesume. Hal itu sebagaimana diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam

¹³⁴Ulyawati, *Wawancara*, 27 Juli 2022.

¹³⁵Gerrit Suryono (Guru Pendidikan Agama Katolik), *Wawancara*, 05 September 2022.

¹³⁶*Wawancara*, 07 September 2022.

bahwa “kawan-kawan itu ya selalu memberikan ucapan selamat di WA, misalnya ketika Bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, meskipun saya sendiri belum pernah mengucapkan selamat ketika guru yang lain merayakan hari besar agama mereka”.¹³⁷ Menurut Bu Ulyawati, ia tidak mengucapkan selamat karena menurutnya hal itu tidak boleh dilakukan menurut ajaran Islam yang dia pahami. Sedangkan guru yang beragama lain nampaknya tidak ada hambatan teologis sehingga mereka selalu saling mmeberikan ucapan selamat. Hal itu sebagaimana diungkapkan Pak Pratama selaku guru Agama Budha bahwa “kalau masalah memberi ucapan selamat hari raya pasti dilakukan, dan tidak hanya kepada kami yang Buddha, tetapi juga yang lain-lain. Misalnya kalau yag Islam pada waktu Idul Fitri, yang Hindu pada saat merayakan Nyepi dll.”¹³⁸

Interaksi yang terbangun antar guru agama bukan hanya membicarakan hal-hal yang sifatnya sosial pada umumnya, tetapi juga hal-hal yang terkait dengan pembelajaran agama yang dilakukan masing-masing guru, misalnya terkait dengan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan agama. Guru Agama Islam SMAK Kesume menuturkan bahwa ia pernah mendiskusikannya dengan guru agama lain.

¹³⁷Ulyawati, *Wawancara*, 27 Juli 2022.

¹³⁸Pratama Eka, *Wawancara*, 07 September 2022.

Kalau mengenai soal yang terkait dengan pembelajaran yang kita ngomong-ngomong biasa sih tidak sampai formal begitu. Misalnya kita membahas tentang di Kurikulum Merdeka Belajar (MBK) kita kan harus bikin project, kira-kira apa ya yang bisa kita kerjakan yang menjadikan anak-anak bisa menyatu, misalnya bagaimana kalau tentang toleransi. Jadi ya kita bicarakan sih, tapi tidak sampai formal begitu.¹³⁹

Pengakuan guru PAI itu juga dikuatkan oleh Guru Agama Katolik yang menyatakan sebagai berikut.

Pernah, cuma waktu itu hanya ada dua guru saja yaitu saya dan guru PAI karena yang lain berada dalam kesibukan sehingga tidak bisa hadir. Misalnya kita bikin kesepakatan dengan guru PAI mengenai kurikulum merdeka ini agar dibagian-bagian awal ditekankan tentang materi toleransi. Hal ini juga yang ditekankan oleh waka Kurikulum dalam memberikan pengarahan pada guru-guru agama. Kalau antar guru agama ada pembicaraan, seperti saya sebutkan tadi dengan guru PAI, tetapi tidak sampai dalam bentuk diskusi formal. Jadi lebih berupa perbincangan secara informal saja. Kebetulan kalau dengan guru yang lain masih agak kurang.¹⁴⁰

Selain yang terkait dengan hal-hal yang bernuansa integratif, interaksi juga dilakukan untuk membahas masalah yang bernuansa kontestasi, misalnya masalah batas minimal dan maksimal pemberian nilai pada siswa. Menurut penuturan guru

¹³⁹*Ibid.*

¹⁴⁰Gerrit Suryono (Guru Pendidikan Agama Katolik), *Wawancara*, 05 September 2022.

agama Islam, pada masa-masa sebelumnya pernah terjadi persaingan antar guru agama dalam memberi nilai pada siswa. Bahkan ada yang cenderung memberikan nilai pada siswa terlalu tinggi pada mata pelajaran agama, padahal siswa yang bersangkutan mendapatkan nilai yang kurang bagus di mata pelajaran yang lain. Akhirnya setelah dirata-rata, maka siswa yang bersangkutan tetap bisa memperoleh nilai yang tinggi di raportnya. Setelah ada keberatan dari guru-guru mata pelajaran lainnya, kemudian guru agama mengikuti standar penilaian yang ditetapkan berdasarkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal itu sebagaimana dikemukakan Bu Ulyawati bahwa “kalau masalah yang terkait dengan nilai siswa sih dulu terjadi semacam persaingan begitu, dikasih nilai yang tinggi begitu. Tetapi kemudian tidak lagi dan menyesuaikan dengan KKMnya, misalnya 80 begitu”.¹⁴¹

Kesepakatan-kesepakatan antar guru agama yang ada di SMAK Kesuma mengenai hal-hal yang terkait dengan penilaian seperti dikemukakan Bu Guru Pendidikan Agama Islam di atas juga dijelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen. Menurutnya, interaksi antar guru, termasuk antar guru agama berjalan dengan baik dan harmoni, termasuk dalam masalah yang terkait dengan materi yang bersinggungan dengan agama

¹⁴¹*Ibid.*

lain, dan juga terkait materi yang menjadi fokus dalam ujian praktik.

Interaksi kami sangat-sangat harmoni. Kami ini kan ada kordinator guru agama, maka bersepakat misalnya untuk ujian praktik akan diambil pada konten-konten apa. Atau ketika kami bicara tentang antar umat beragama, misalnya tentang hubungan Islam dan Kristen, maka bukan bicara sendiri tetapi melibatkan kawan yang muslim untuk mencarikan narasumbernya, jadi bukan versinya kami, tetapi dari sumber aslinya. Tetapi rujukannya kami tetap ke Kementerian Agama, sehingga ada standarnya.¹⁴²

¹⁴²Pak Sony, *Wawancara*, 06 September 2022.

BAB IV

RANAH MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI SMA KATOLIK KESUMA MATARAM

A. Penjadwalan Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Di antara prinsip dasar dalam moderasi beragama di sekolah adalah keadilan, yakni memberikan ruang yang setara pada pelaksanaan pendidikan agama, khususnya dalam pembelajaran. Di SMAK Kesuma Mataram, prinsip di atas antara lain diwujudkan dalam bentuk jadwal pembelajaran pendidikan agama yang serentak perjurusan pada kelas XI dan XII dan serentak semua kelas untuk kelas X. Hal itu memungkinkan dilakukan karena jumlah dan komposisi siswa yang memeluk agama yang satu dengan lainnya relatif berimbang. Artinya bahwa tidak ada pemeluk agama tertentu jumlahnya mayoritas dan mendominasi sehingga masih dimungkinkan untuk dilaksanakan pembelajaran dengan ketersediaan ruang kelas yang ada. Dengan kondisi seperti di atas, maka dapat terhindarkan kemungkinan terjadinya “keterlantaran” pada siswa minoritas karena alasan kurangnya ruang-ruang kelas, sehingga mereka

terpaksa melaksanakan pembelajaran agamanya di “ruang-ruang” yang tidak kondusif.

Dari data dokumen yang peneliti dapatkan dari sekolah, jumlah siswa dan komposisi agama yang dipeluk berdasarkan kelas dan jurusan memperlihatkan tidak adanya kelompok yang benar-benar dapat disebut mayoritas. Di kelas X IPS, dari kelas A, B, dan C, siswa yang Muslim 8 orang, Katolik 7 orang, Kristen 20 orang, Hindu 21 orang, dan Budha 11 orang. Di kelas X MIPA, dari kelas A, B, dan C, siswa yang Muslim 6 orang, Katolik 9 orang, Kristen 23 orang, Hindu 30 orang, dan Budha 17 orang. Di kelas XI IPS, dari kelas A, B, dan C, siswa yang Muslim 11 orang, Katolik 10 orang, Kristen 23 orang, Hindu 27 orang, dan Budha 13 orang. Di kelas XI MIPA, dari kelas A, B, dan C, siswa yang Muslim 10 orang, Katolik 8 orang, Kristen 19 orang, Hindu 34 orang, dan Budha 13 orang. Di kelas XII Bahasa yang hanya satu kelas, siswa yang Muslim 1 orang, Katolik 0 orang, Kristen 2 orang, Hindu 6 orang, dan Budha 3 orang. Di kelas XII IPS, dari kelas A, B, dan C, siswa yang Muslim 4 orang, Katolik 7 orang, Kristen 16 orang, Hindu 34 orang, dan Budha 8 orang. Di kelas XII MIPA, dari kelas A, B, dan C, siswa yang Muslim 9 orang, Katolik 5 orang, Kristen 19 orang, Hindu 26 orang, dan Budha 10 orang.¹⁴³

¹⁴³Diolah dari Data Siswa SMAK Kesuma Tahun 2022.

Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah total masing-masing kelas dan jurusan masih tidak melampaui jumlah ideal dalam satu rombel. Oleh karena sangat memungkinkan untuk dilaksanakan pembelajaran agama yang serentak digabung menurut kelas dan jurusannya. Untuk kelas X jadwal pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dilaksanakan pada hari Selasa setelah istirahat pertama, yaitu jam 10.25-11.45 WITA. Kelas XI IPS Kelas A, B, dan C serentak pada hari Rabu jam 07.30-09.20 WITA. Untuk Kelas XI MIPA yang juga terdiri dari Kelas A, B, dan C dilaksanakan serentak pada Rabu jam 11.05-12.25 dan jam 12.40-13.20 WITA. Adapun Kelas XII MIPA yang juga terdiri dari Kelas A, B, dan C dilaksanakan serentak pada Selasa jam 07.30-09.20 WITA. Sementara untuk Kelas XII IPS Kelas A, B, dan C serentak juga pada hari Selasa jam 12.40-14.40 WITA.¹⁴⁴

Menurut Pak Vincent, selaku Waka Kurikulum, jadwal pembelajaran agama yang seperti di atas sudah berlangsung lama, sekitar semenjak tahun 2006.¹⁴⁵ Apa yang peneliti gambarkan berdasarkan data dokumen jadwal pelajaran di atas dan juga penjelasan Pak Vincent di atas juga dikonfirmasi oleh

¹⁴⁴ Jadwal Pelajaran Semester Gasal Tahun Pelajaran 2022-2023 Sekolah Menengah Atas Katolik Kesuma Mataram, *Dokumentasi*, dikutip tanggal 25 Juli 2022.

¹⁴⁵ *Wawancara*, 25 Juli 2022.

guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa “Untuk pembelajaran agama jadwalnya serentak. Jadi nanti kalau pas jam pelajaran agama, maka siswa yang beragama Islam langsung dengan guru PAInya, yang Katolik juga mencari guru agamanya, begitu juga yang lain”.¹⁴⁶

Tidak sebagaimana di sekolah-sekolah lainnya di Kota Mataram yang melaksanakan kegiatan IMTAQ sebagai bagian dari pembelajaran agama pada setiap Jum’at pagi, di SMAK Kesuma kegiatannya disatukan ke dalam pembelajaran agama yang alokasi waktunya ditambah menjadi tiga jam pelajaran. Keputusan sekolah yang kemudian menerapkan kebijakan tentang IMTAQ dan pembelajaran pendidikan agama seperti di atas digambarkan oleh Pak Sony selaku kordinator guru pendidikan agama di SMAK Kesuma sebagai berikut.

Kami sebenarnya punya jadwal itu berubah karena perubahan jam belajar kami dari enam hari ke lima hari. Sebelumnya kami punya jadwal imtaq juga seperti di sekolah lain pada hari jum’at di jam efektif. Namun karena kami anak-anak itu kelihatannya terlalu capek maka kemudian jamnya kami pangkas. Karena sebelumnya kami itu pulang sampai jam setengah empat, termasuk di hari Jum’at. Jadi di hari Jum’at itu kami ada kegiatan imtaq, di jam shalat Jum’at bagi yang Muslim, dan pada saat yang sama siswa yang beragama lain juga melaksanakan kegiatan imtaq sesuai agama masing-masing di tempat ibadah masing-masing.

¹⁴⁶Wawancara, 27 Juli 2022.

Setelah kegiatan imtaq anak-anak kembali lagi ke sekolah. Setelah kami evaluasi, ternyata itu terlalu ideal, sehingga jam belajarnya kami kurangi, termasuk di hari Jum'at. Sedangkan untuk pembelajaran agama kami maksimalkan di jam reguler dengan jumlah 3 jam pelajaran.¹⁴⁷

Dengan model penjadwalan seperti di atas, maka tidak ada yang diperlakukan “istimewa” dengan tetap berada di kelasnya sementara kawan yang beragama lain mesti meninggalkan kelasnya karena akan dipergunakan untuk pembelajaran pendidikan agama tertentu. Begitu jam pelajaran sebelum pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti berakhir, semua siswa akan bergerak menuju ruang masing-masing yang akan dipergunakan untuk pembelajaran pendidikan agama sesuai agama masing-masing.

Meskipun kebijakan sekolah berupaya menghindari terjadinya “pembedaan” perlakuan, namun dalam praktiknya tidak dapat dielakkan timbulnya konsekuensi dari realitas mayoritas-minoritas. Siswa yang beragama Hindu, karena jumlahnya paling banyak “terkesan” menjadi istimewa karena selalu menempati ruangan kelas untuk pembelajaran agamanya. Begitu juga yang Budha, Protestan dan Katolik, mereka juga menempati ruang kelas yang tersedia. Untuk yang Protestan dan

¹⁴⁷Pak Sony, *Wawancara*, 06 September 2022.

Katolik, terkadang mereka juga menggunakan ruang musik (keruhanian) yang disiapkan sekolah. Sedangkan untuk yang muslim bersifat kondisional, mereka kadang menempati ruang laboratorium bahasa, ruang seni, dan mushola. Ketika ruang laboratorium bahasa kosong, mereka dapat menggunakannya, apabila ruang tersebut sedang dipergunakan untuk pembelajaran bahasa, maka mereka dapat meminta ijin untuk menggunakan ruang seni, dan ketika kedua ruangan tersebut sedang digunakan, maka pembelajaran dilaksanakan di ruang musholla.¹⁴⁸

B. Penyediaan Fasilitas Pendukung Pembelajaran Pendidikan

Agama

Dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan kepada siswa yang beragam agama, di antaranya dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, misalnya menyediakan ruang untuk pembelajaran dan tempat peribadatan. Di SMAK Kesuma, meski tidak maksimal, sekolah menyediakan ruang-ruang untuk pelaksanaan pembelajaran agama sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Hal itu sebagaimana dikemukakan guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Kalau untuk pelaksanaan pembelajarannya di ruang kelas,
Cuma pernah kemarin itu kebetulan tidak ada ruang

¹⁴⁸Wawancara, 03 Agustus 2022.

kelas yang kosong jadinya kita pembelajarannya di musholla sekalian shalat dzuhur sama-sama. Tetapi kalau sekarang sudah ada ruangnya, di ruang lab Bahasa Inggris di lantai 3 itu kebetulan tidak dipakai ruangnya, jadi bisa kami gunakan untuk pembelajaran PAI. Tetapi kalau kebetulan pas kelas bahasa Inggris memakai ruangan, ya kita kembali ke ruang shalat (musholla).¹⁴⁹

Untuk menunjang pembelajaran agama, khususnya untuk sarana ibadah, SMAK Kesuma melakukan kerjasama dengan beberapa tempat ibadah yang ada di sekitar sekolah. Untuk pelaksanaan kegiatan peribadatan yang mengharuskan dilakukan di tempat ibadah, siswa Hindu dapat menggunakan Pura yang ada di dekat sekolah. Begitu juga dengan siswa muslim, selain dapat menggunakan ruang musholla yang ada di sekolah, juga dapat menggunakan masjid yang juga tidak jauh jaraknya dari sekolah. Sedangkan untuk yang beragama Katolik dan Kristen dapat menggunakan gereja yang jaraknya juga tidak jauh dari sekolah. Sementara bagi siswa yang beragama Budha, biasanya oleh guru pembimbingnya diajak ke vihara yang ada di Sweta (perlu didukung dengan hasil observasi).

Hal itu sangat memungkinkan untuk dilakukan karena SMA Katolik Kesuma berada di lingkungan yang masyarakat cukup beragam. Bangunan sekolah juga berada tidak jauh dari

¹⁴⁹Ulyawati, S.Pd., *Wawancara*, 03 Agustus 2022.

Pura, Masjid, Gereja, kecuali bangunan Vihara jaraknya agak jauh dari sekolah. Pemanfaatan tempat ibadah milik warga di sekitar sekolah untuk kegiatan peribadatan para siswa itu sebagaimana dikemukakan Pak Vincent berikut ini.

Untuk sarana peribadatan kami siapkan untuk yang muslim musholla, meskipun kecil. Sedangkan untuk peribadatan siswa yang beragama Kristen, Hindu, dan Budha kami tidak menyiapkan di sekolah. Kami bekerja sama dengan lingkungan sekolah sehingga siswa yang Hindu beribadahnya di Pura di depan sekolah, yang Kristen di Gereja yang juga di dekat sekolah, begitu juga yang muslim di Masjid di Karangjangkong, sedangkan yang Budha di Vihara di Selagalas. Jadi kalau yang muslim memang kami siapkan mushollanya, meskipun kecil. Untuk pelajaran agama yang memerlukan praktik kami kerjasama dengan pengurus Masjid di Karangjangkong, Pura, Gereja, dan Vihara. Hal itu sudah berlangsung lama.¹⁵⁰

Kebijakan pimpinan SMA Katolik Kesuma Mataram yang menyiapkan musholla untuk siswa beragama Islam merupakan sebuah kebijakan yang sangat maju dan melampaui ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam Pasal 4 Ayat 7 disebutkan bahwa “Satuan pendidikan yang berciri khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun

¹⁵⁰Wawancara, 06 Juni 2022.

rumah ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan”.

Apa yang dilakukan pimpinan SMA Katolik Kesuma di atas menggambarkan adanya sikap toleransinya yang nyata. Mereka memahami bahwa siswa muslim memiliki kewajiban beribadah ritual lebih sering dibanding dengan siswa yang beragama lain. Dengan disiapkannya ruang untuk musholla di sekolah, meskipun ukurannya kecil, memungkinkan para siswa muslim dapat menjalankan kewajiban untuk beribadah, khususnya shalat dhuhur dan ashar dengan tepat waktu. Hal itu dikarenakan mereka harus sepanjang hari berada di sekolah yang sudah menerapkan *full day school*.

Terlepas dari wujud musholla yang dimaksudkan yang disediakan untuk sarana peribadatan bagi siswa muslim di SMAK Kesuma, kebijakan tersebut patut diapresiasi sebagai wujud kongkret toleransi atau sikap moderasi beragama. Dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ruangan yang disebut musholla oleh Pak Vincent dan juga Bu Ulyawati adalah ruangan berukuran 3x2 meter yang berada di bagian belakang gedung sekolah bersebelahan dengan ruang fotocopy dan UKS. Temboknya terasa lembab dan di beberapa bagian terkelupas. Lantainya dialasi dengan karpet tipis warna hijau yang sudah lusuh. Di dalam ruangan itu ada 5 buah al-qur'an berukuran

sedang yang ditarus di jendela samping pintu. Ada 7 buah sajadah dan 5 mukena, dan AC yang berbagi dengan ruang UKS.¹⁵¹ Menurut informasi dari Bu Ulyawati, GPAI SMA Katolik Kesuma, al-qur'an, sajadah, dan mukena dibeli dari hasil patungan para siswa, atau ada juga yang dibawa salah seorang siswa dari rumah.¹⁵²

Secara formallitas, penyediaan ruang khusus bagi siswa muslim untuk menunjang pembelajaran agama Islam, atau bagi guru muslim untuk melaksanakan shalat menunjukkan sikap positif dalam merespos keragaman agama di SMAK Kesuma. Namun demikian, kalau mencermati ruang yang disediakan nampak “terlalu sederhana dan apa adanya”. Selain karena posisinya yang tersembunyi, juga wujud fisik ruangnya yang kurang memadai. Dalam persepsi peneliti, secara finansial sekolah sangat mampu untuk menjadikan ruangan tersebut lebih sedikit memenuhi kenyamanan, misalnya dengan menyediakan karpet yang lebih baik untuk alas lantainya yang lembab. Dengan demikian paling kurang ketika ada siswa atau guru yang melaksanakan shalat merasa lebih nyaman, dan tidak mengesankan bahwa yang paling penting sekolah sudah memenuhi hak bagi siswa dan guru muslim untuk dapat

¹⁵¹*Observasi*, 03 Agustus 2022.

¹⁵²*Wawancara*, 03 Agustus 2022.

melaksanakan ajaran agamanya dengan menyediakan tempat shalat tersebut.

C. Kegiatan Keagamaan Kolaboratif di Sekolah

Kemauan untuk bekerjasama melakukan kegiatan bersama antar pemeluk agama yang berbeda merupakan salah satu cerminan dari sikap menghargai antar pemeluk agama. Pimpinan di SMAK Kesuma, meskipun sifatnya insidental, telah menginisiasi untuk melakukan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah yang berbeda-beda agama. Bentuknya adalah dengan mendatangkan tokoh agama dari agama yang berbeda-beda untuk berada dalam satu panggung menyampaikan pandangannya dalam masalah tertentu sesuai ajaran agama masing-masing. Kegiatan yang dimaksud sebagaimana dikemukakan Pak Vincent bahwa:

Kami juga pernah mengundang Tuan Guru dari Kediri bersama tokoh agama lainnya. Jadi ada empat tokoh agama duduk bersama yang mengangkat satu topik bersama, misalnya tentang toleransi. Kegiatannya diikuti oleh semua siswa, dan di dalam kegiatan itu masing-masing tokoh agama diberikan kesempatan untuk menyampaikan ajaran agamanya masing-masing mengenai tema tersebut.¹⁵³

Beberapa guru agama yang peneliti konfirmasi tentang kegiatan yang dikemukakan Pak Vincent di atas tidak ada yang

¹⁵³Wawancara, 06 Juni 2022.

mengetahui dengan alasan bahwa mereka belum lama mengajar di SMAK Kesume. Konfirmasi tentang kegiatan tersebut dikemukakan oleh Pak Sony yang memang sudah lebih lima belas tahun mengajar Pendidikan Agama Kristen di sekolah tersebut. Ia mengatakan bahwa memang beberapa tahun yang lalu, sebelum wabah pandemic Covid-19 melanda, sekolah mengadakan kegiatan sebagaimana yang disampaikan Pak Vincent di atas.

Bahkan dulu sebelum pandemic itu kami pernah melakukan kegiatan yang mengundang semua tokoh agama untuk memberikan tausiah. Jadi semua siswa agamanya apa saja duduk semua di situ, kemudian masing-masing tokoh agama tadi kami minta untuk membicarakan tentang satu tema yang kami pilih. Waktu itu dari Islam kami undang Tuan Guru Subki Sasaki, kebetulan kami kenal baik, nanti kalau ketemu bilanganya saja dari Pak sony, beliau pasti tahu.¹⁵⁴

Bentuk kegiatan lain yang dilakukan sekolah untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan adalah merayakan hari besar keagamaan bersama-sama guru-guru di sekolah. Misalnya untuk menghormati guru dan siswa yang muslim, sekolah mengadakan bukan bersama untuk guru dan karyawan yang dirangkaikan dengan kegiatan rapat. Hal itu sebagaimana dikemukakan Bu Ulyawati bahwa “kalau untuk perayaan-perayaan ibadah atau hari besar Islam ada, misalnya

¹⁵⁴Pak Sony, *Wawancara*, 06 September 2022.

kalau ramadhan ada buka bersama. Ramadhan kemarin ini juga ada buka bersama. Kegiatannya dibarengkan dengan rapat yang biasa dilaksanakan di pagi/siang hari, kemarin itu rapatnya mulainya sore dan diakhiri dengan buka bersama para guru dan karyawan.¹⁵⁵ Teknik pelaksanaannya adalah sebagaimana digambarkan oleh Pak Sony berikut ini.

Kami wujudkan dalam program kerja yang kami tularkan ke anak-anak sebagai leading sektornya. Contohnya melalui OSIS itu lima hari raya (dari lima agama yang ada di SMAK Kesuma) itu kami laksanakan. Jadi OSIS sebagai pelaksanaannya dan seluruh guru dan siswa terlibat. Misalnya kalau kami buat panitia, misalnya untuk buka puasa bersama, maka panitianya berasal dari siswa yang beragama Hindu, Katolik, Kristen, dan Budha, bukan hanya yang Muslim. Namun kami tetap mematuhi ketentuan dalam akidahnya, jadi mana yang boleh diurus oleh yang nonmuslim dan mana yang harus diurus oleh yang muslim.¹⁵⁶

Selanjutnya juga ada kegiatan doa bersama, misalnya pada saat ulang tahun yayasan. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Gerrit bahwa “kalau untuk kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama oleh siswa dari berbagai agama yang ada juga pernah dilakukan di sekolah. Kegiatan imtaq masing-masing agama secara serentak dalam bentuk berdo'a di tempat yang berbeda, tapi berada di sekolah

¹⁵⁵Ulyawati, *Wawancara*, 27 Juli 2022.

¹⁵⁶Pak Sony, *Wawancara*, 06 September 2022.

dengan menggunakan ruang kelas, aula, dan juga halaman dalam sekolah”.¹⁵⁷ Selain itu juga ada kegiatan yang sifatnya tidak murni kegiatan keagamaan, tetapi dipadukan dengan kegiatan rapat yayasan. Kegiatan bersama semacam itu itu biasanya melibatkan para suster, ketua yayasan, dan semua guru juga datang kemudian dihadirkan pembicara dari yayasan atau lainnya, tetapi tidak khusus berbicara tentang agama.¹⁵⁸ Selebihnya, kegiatan keagamaan dilakukan oleh masing-masing guru dan siswa sesuai agama masing dengan difasilitasi oleh sekolah, termasuk kalau menghadirkan narasumber dari luar yang tentu membutuhkan dukungan finansial dari sekolah.¹⁵⁹

D. Monitoring Pimpinan terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama

Sebagai bentuk tanggung jawab kelembagaan, pimpinan sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjamin para siswa mendapatkan pelayanan yang baik dari guru dalam pembelajaran. Hal itu antara lain diwujudkan dalam bentuk monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas guru dalam mengajar. Di SMAK Kesuma, meskipun sekolah yang bersangkutan berbasis pada agama tertentu, namun monitoring terhadap pelaksanaan tugas guru tetap dilakukan, termasuk

¹⁵⁷Gerrit Suryono, *Wawancara*, 05 September 2022.

¹⁵⁸Pak Pratama Eka, *Wawancara*, 07 September 2022.

¹⁵⁹Pak Pratama Eka, *Wawancara*, 07 September 2022.

kepada guru-guru agama. Sebagaimana dikemukakan Pak Vincent bahwa selain ada monitoring dari pengawas yang ditugaskan Kementerian Agama, juga ada dari keuskupan. Kalau dari keuskupan sifatnya lebih umum saja, misalnya pentingnya untuk menekankan pada mempraktikkan ajaran agama dalam bentuk ibadah, bukan hanya sekedar pengetahuan saja. Kepada guru Pendidikan Agama Islam, pimpinan sekolah memberi pesan khusus dalam masalah kemampuan ibadah siswa itu. Hal itu sebagaimana dikemukakan Waka Kurikulum SMAK Kesuma berikut ini.

Beberapa waktu lalu saya ketemu dengan guru Pendidikan Agama Islam dan saya pesankan untuk mengecek anak-anak itu apakah benar-benar bisa shalatnya. Karena kadang siswa yang muslim di sini ini ada yang orang tuanya Hindu atau ada orang tuanya yang Kristen. Nah..untuk anak-anak yang seperti itu perlu ditelusuri bisa atau berdoa atau shalat, kalau belum bisa yang diajari di sekolah.¹⁶⁰

Apa yang dikemukakan informan di atas juga disetujui oleh guru Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, beliau memang pernah menyampaikan hal yang kurang lebih sama kepada dirinya. Ia mengemukakan bahwa “iya bener, Pak Vincent pernah menyampaikn ke saya sebagai GPAI. Beliau mengatakan “Bu, nitip anak-anak ya, minta tolong dibimbing

¹⁶⁰Wawancara, 06 Juni 2022.

shalatnya agar benar-benar bisa dilaksanakan”. Kapan hari waktu rapat beliau juga menyampaikan hal sama dan khusus kepada GPAI saja”.¹⁶¹

Nampaknya ada alasan khusus yang mendorong pimpinan sekolah memberi perhatian khusus kepada siswa muslim sebagaimana yang dipesankan Pak Vincent kepada guru Pendidikan Agama Islam di atas. Sebagaimana dituturkan Bu Ulyawati bahwa “memang juga banyak dari anak-anak itu yang belum bisa shalat. Bahkan di kelas X itu ada anak yang benar-benar tidak bisa dan nggak pernah shalat. Jadi kalau saya ngajar gitu, maka separuh jam pelajaran itu saya pergunakan untuk mengajarkan shalat sampai anak-anak itu benar-benar bisa. Jadi materinya itu ya cuma sedikit yang bisa diajarkan”.¹⁶²

Monitoring dari sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama dilakukan oleh kordinator guru pendidikan agama di SMAK Kesuma yang kebetulan dipegang oleh guru Pendidikan Agama Kristen, yaitu Pak Yusuf Marten atau Pak Sony. Hal itu sebagaimana dikemukakannya berikut ini.

Karena saya kebetulan menjadi kordinator untuk mata pelajaran agama jadi saya berkomunikasi dengan tokoh-tokoh agama di masing-masing agama untuk

¹⁶¹Wawancara, 03 Agustus 2022.

¹⁶²Wawancara, 03 Agustus 2022.

mengontrol anak-anak dalam keaktifannya melaksanakan kegiatan keagamaan masing-masing. Bentuknya memang tidak formal, tapi kami datang ke mereka dan meminta bantuan untuk ikut membimbing anak-anak kami.¹⁶³

Menurut Pak Sony, monitoring juga dilakukan terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru. Ia bercerita bahwa pernah terjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang diberhentikan karena materi yang disampaikan mengandung radikalisme.

Kami juga memonitoring sampai kepada materi yang diajarkan kepada anak-anak. Kami pernah memberhentikan salah seorang guru agama karena materi yang diajarkan kepada anak-anak agak berbeda dan memaksa anak-anak untuk mengikuti faham yang diikuti gurunya tersebut. Karena kami kiblatnya tentu ke Kementerian agama, karena kami juga dipantau dari Bimas kementerian Agama, jadi kalau ada yang kurang sejalan yang terpaksa kita ingatkan. Kebetulan kami di sini juga ada guru muslim yang juga sudah berhaji, yaitu Pak Haji Markidi dan Pak Haji Irawan, jadi guru-guru yang muslim juga *memback up* kalau ada materinya yang tidak sejalan mereka memberikan masukan kepada kami.¹⁶⁴

Monitoring juga dilakukan dalam bentuk yang lain, yaitu memberikan penghargaan atau piagam kepada institusi keagamaan yang telah ikut memberikan pendidikan agama pada

¹⁶³Yusuf Marten Anderson, *Wawancara*, 06 September 2022.

¹⁶⁴Yusuf Marten Anderson, *Wawancara*, 06 September 2022.

siswa. Hal itu sebagaimana yang pernah diterima oleh Pak Eka Pratama.

Kalau di kami biasanya dikasih dalam bentuk piagam begitu, terutama ketika kita melaksanakan imtaqnya di sana maka dari pihak sekolah juga ke sana untuk memonitoring atau survey sambil mendokumentasikannya. Setelah melihat kegiatan imtaq yang kami lakukan di Vihara kemudian disampaikan ke pihak Yayasan, dan selanjutnya yayasan memberikan semacam piagam sebagai penghargaan atas telah dibinanya anak-anak dalam menjalankan ajaran agamanya.¹⁶⁵

Dengan melakukan kontrol dan monitoring seperti di atas, sekolah berusaha menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjamin terlayannya hak para siswa untuk mendapatkan pendidikan agama sebaik-baiknya. Pada sisi lain, hal itu juga menjadi cara bagi sekolah untuk menjamin bahwa pembelajaran agama yang berlangsung tetap sejalan dan mendukung visi dan misi sekolah.

¹⁶⁵Pratama Eka, *Wawancara*, 07 September 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data pada bab-bab sebelumnya, selanjutnya dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

- a. Habitus moderasi beragama di SMAK Kesuma Mataram dikonstruksi dari lingkungan sosial-keagamaan sekolah, keberagaman asal sekolah dan agama siswa, serta tingkat keragaman agama siswanya. Ketiga aspek itulah yang kemudian membangun pengetahuan dan kesadaran para siswa dan guru di SMAK Kesuma Mataram sehingga memiliki identitas keterbukaan dalam beragama. Keragaman agama telah tertanam menjadi identitas personal dan komunal pada guru dan siswa di SMAK Kesuma Mataram.
- b. Habitus moderasi beragama yang telah tertanam menjadi identitas komunal menjadi semakin kokoh dengan kepemilikan modal simbolik dan sosial yang dimiliki sekolah. Pendidikan agama yang dilaksanakan di SMAK Kesuma dapat menjadikan modal sosial dan simbolik yang dimiliki sekolah untuk semakin memperkuat habitus moderasi beragama

yang terwarisi para siswa dari lingkungan sosial-keagamaan sekolah, dan dari sekolah asal mereka.

- c. Keberadaan habitus dan modal sosial dan simbolik pada sekolah kemudian dapat dijadikan sebagai *guide* lene pelaksanaan pendidikan agama menjadi wahana (ranah) dalam mempraktikkan moderasi beragama. Hal itu terwujud dalam bentuk penyusunan jadwal pembelajaran pendidikan agama yang adil dan setara, penyiapan fasilitas pembelajaran yang memenuhi hak para siswa untuk dapat menjalankan agamanya dengan baik, membangun interaksi yang terbuka di antara guru-guru dan siswa yang berbeda-beda agama, dan kontrol dari sekolah (pimpinan) untuk menjamin agar pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama sejalan dengan visi dan misi sekolah untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni.

B. Rekomendasi

Dari tiga dimensi moderasi beragama sebagaimana dikemukakan Kementerian agama, penelitian ini baru dapat menangkap aspek toleransi beragama, baik di intern maupun antar penganut agama. sementara dimensi komitmen kebangsaan dan akomodasi kebudayaan lokal belum mendapat elaborasi yang lebih mendalam. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mendalam

kedua dimensi tersebut sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai praktik moderasi beragama di sekolah. Selain itu dapat juga mengkaji sekolah yang berbasis agama selain Katolik/Kristen untuk mendapat gambaran tentang bagaimana sekolah-sekolah tersebut mempraktikkan moderasi beragama, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Amin. “Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia”. Tulisan dipresentasikan dalam Seminar Panitia Ad Hoc BPMPR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22-23 Maret 2003.
- Al-Adawiyah, Rabiah, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani. “Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat”, *Jurnal Keamanan Nasional* VI, no. 2, (November 2020), 161-183.
- Al-Ashfahānī, Al-Husain bin Muḥammad al-Raghīb. *Mufradāt Alfāz Al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Qardhāwī, Yusuf. *Kalimāt Fī al-Wasāṭiyah al-Islāmiyah Wa Ma’ālimihā*. Kairo: Dar al-Syurūq, 2011.
- al-Zastrow, Ngatawi, “Mengenal Sepintas Islam Nusantara”, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2017), 1-17.
- Ancok, Djameluddin dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Ashūr, Muḥammad al-Ṭāhir bin, *Al-Taḥwīr Wa Al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah, 1984.
- Atmaja, Ws. Sugiandi Surya dkk. *Ayat-Ayat Moderasi Beragama dalam Kitab Sishu*. Jakarta: Pusat Bimbingan dan Pendidikan Khonghucu Kementerian Agama RI, 2021.
- B. Miles, Mathew, Michael A. Huberman, and Johnny Saldana, . *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California, London, New Delhi, Singapore: Sage Publications, 2014.
- Baidhawi, Zakiyuddin, “Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education:

- Alternative for Contemporary Indonesia”, *British Journal of Religious Education* 29, no.1 (January 2007), 1-18.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiaologi Pengetahuan*. Terjemah Oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Peneitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Prees, 2001.
- Caswita. *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Leotikaprio, 2013.
- Convey Indonesia PPIM UIN Jakarta, “Ancaman Radikalisme di Sekolah”, *Policy Brief Series Issu 4*, no. 1 (2018), 1-10.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Darmayana. I Nengah Wirta. “Moderasi Beragama dalam Perspektif Hindu”, dalam <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-dalam-perspektif-hindu-m7ee3#>, diakses tanggal 23 Januari 2022.
- Data diolah dari <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/>
- Dongoran, Evans Dusep, Johannes Waldes Hasugian, Josanti, dan Alex Djuang Papay. “Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur”, *REALCOSTER: REAL COMMUNITY SERVICE CENTER JOURNAL* 3, no. 1 (Maret 2020), 7-11.
- El-Izzi, Sulhi, “MUI Jelaskan Beginilah Wasat}iyah”, Hunef Ibrahim (ed.), dalam <https://www.kiblat.net/2015/08/27/mui-jelaskan-praktik-islam-wasatiah/>, diakses tanggal 28 Oktober 2021, pukul 22.36 WIB
- Fanani, Ahmad Fuad dkk., *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015).

- Fang, Tony, “Yin Yang: A New Perspective On Culture”, *Management and Organization Review*, Vol. 8, No. 1 (2011), 25-50.
- Gde Candrawan, Ida Bagus. “Praktik Moderasi Hindu dalam Tri Kerangka Agama Hindu di Bali”, *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten Tahun 2020*, 130-140.
- Hadi, Dwi Winanto dkk. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Haryani, Elma “Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ pada Anak di Medan”, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020), 145-158.
- Hasan, Muhammad. “Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara.” Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Hoon, Chang Yau, “God and Dicipline: religious education and character building in a Christian school in Jakarta”, *South East Asian Research* 22, no. 4 (2014), 505-524.
- <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kaban-ancaman-utama-saat-ini-intoleransi-dan-radikalisme>, diakses 25 Maret, 2021.
- <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-uni-versitas/>, diakses 25 Maret, 2021.
- <https://setara-institute.org/category/publikasi/laporan/>, diakses 25 Maret, 2021.
- <https://www.dw.com/id/imparsial-sepanjang-2019-ada-31-pelanggaran-kebebasan-beragama/a-51717252>, diakses 25 Maret, 2021.
- Husna, Ulfatul. “Moderasi Beragama di SMAN 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Ekstrimisme).” Tesis, UIN Sunan Ampel, 2020.

- Ihsan, Dian, “Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah.”. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>, diakses 30 Maret, 2021.
- Ju’subaidi, Noeng Muhadjir, dan Sumarno, “Paradigma Pendidikan Agama dalam Masyarakat Plural”, dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (Desember 2016), 179-197.
- Jura, Demsey “Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen dalam Menentukan Sikap Keimanan”, *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (Maret 2018), 56-110.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 7272 Tahun 2019 Tanggal 23 Desember 2019 Tentang PEDOMAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.
- Meighan, Roland and Iram Siraj-Blatchford. *Sociology of Educating*. London: Holt, Rinehart and Winston, 1997.
- Menzies, Allan, *Sejarah Agama-Agama: Studi Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar di Dunia*. Terjemah oleh Dion Yulianto dan EmIrfan. Yogyakarta: FAMILIA, 2014.
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural (Konsep san Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nur Fahmi, Ikhsan. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial

- Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas." Tesis, IAIN Purwokerto, 2021.
- Paramita, Purnomo Ratna. "Moderasi Beragama sebagai Inti Ajaran Buddha", *Journal of International Conference On Religion, Humanity, and Development* 2 (August 2021), 15-20.
- Parker, Lyn, "Intersections of Gender/Sex, Multiculturalism and Religion: Young Muslim Minority Women in Contemporary Bali", *Asian Studies Review* 41, no. 3 (2017), 441-458.
- Poloutzian, F.R., *Psychology of religion*. Needham Heights, Massachusetts: A Simon & Schuster Comp, 1996.
- Rozi, Ahmad Fahrur, "Aktualisasi Spirit Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, Dua Instrumen Penangkal Arus Radikalisasi Penegak Negara Demokrasi", *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol.2 No. 2 (2020), 58-65.
- Saeng CP, Valentinus. "Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia", *Seri Filsafat & Teologi* 25, no. 24 (2015), 289-342.
- Sapuri, Rafy. *Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: MULTI KREASI SATU DELAPAN, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati. 2019.
- Siswanto, "Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis", *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (June 2019/1440), 121-152.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Terjemah oleh Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Soetapa, Djaka. "Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen". Dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, ed. Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo dan Purwaningtyas Rimukti. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Spradley, Jamer P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980.

- Sugihartati, Rahma dkk., “Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among Students”, *Talent Development & Excellence* 12, no.1, (2020), 1965-1979.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukarno, Sabar. “Mengembangkan Toleransi untuk Menyikapi Potensi Konflik Antarumat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha” S. T. A. B. N. Sriwijaya, 81-90.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sumartana, Th. dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2001.
- Suprpto. “Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020), 355-368.
- Suratman, Efesus, Muryati , Gernaida K.R. Pakpahan , Yusak Setianto ,dan Andreas Budi Setyobekti. “Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih”, *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (Desember 2021), 81-90.
- Taringan, Jacobus. *Religiositas Agama dan Gereja Katolik*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Thoriquttyas, Titis dkk. “Strengthening the Religious Moderation through Innovation of Islamic Religious Education (IRE) based Civic Intelligence and the Values Clarification Technique (VCT)”, *IC-HEDS 2019 International Conference on Humanities, Education, and Social Sciences* (2020), 219-227.
- Tim Penyusun. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- Ulum, Raudlatul dan Farhan Muntaha, ed. *Survey Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Yuliana, Ana. *Mengenal Agama-Agama*. Jakarta: MULTI KREASI SATUDELAPAN, 2018.